



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR RESIKO USAHA PETERNAKAN
AYAM RAS PETELUR TERHADAP PENDAPATAN (STUDI KASUS
NURISPA FARM DI KECAMATAN TILATANG KAMANG
KABUPATEN AGAM)**

SKRIPSI



**EDO SAPUTRA
BP.0810612279**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR RESIKO USAHA PETERNAKAN
AYAM RAS PETELUR TERHADAP PENDAPATAN
(STUDI KASUS NURISPA FARM DI KECAMATAN TILATANG
KAMANG KABUPATEN AGAM)**

**Edo Saputra, dibawah bimbingan
Dr. Ir. Hj. Dwi Yuzaria, SE, M.Si dan Fitriani, SP, M.Econs
Program Studi Ilmu Peternakan, Fakultas Peternakan,
Universitas Andalas Padang, 2012.**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh resiko fluktuasi harga: DOC, pakan, dan telur terhadap pendapatan peternakan ayam ras petelur Nurispa Farm. Penelitian telah dilakukan pada April–Juni 2012. Metode penelitian adalah studi kasus, dengan menggunakan data primer dan sekunder yang analisis menggunakan Regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga DOC sebesar Rp 1.000,00 menyebabkan penurunan pendapatan sebesar Rp 25.319.190,00 dengan tingkat signifikansi sebesar (0.000). Begitu juga dengan kenaikan harga pakan sebesar Rp 100,00 menyebabkan penurunan pendapatan sebesar Rp 22.621.886,90 dengan tingkat signifikansi sebesar (0.000). Penurunan harga telur sebesar Rp 10,00 rupiah menyebabkan penurunan pendapatan sebesar Rp 10.684.392,18 dengan signifikansi (0.000). Pembentukan model menghasilkan angka koefisien Determinasi sebesar 0.965, artinya 96,50% pendapatan dipengaruhi oleh kenaikan harga DOC, kenaikan harga pakan dan penurunan harga telur, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Kata kunci : Harga DOC, Harga Pakan, Harga Telur, Pendapatan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Analisis Pengaruh Faktor Resiko Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Terhadap Pendapatan (Studi Kasus Nurispa Farm di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam)"**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Peternakan pada Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Dr. Ir. Hj. Dwi Yuzaria, SE, M.Si, selaku pembimbing I dan Ibu Fitrini, SP, M.Econs, selaku Pembimbing II, atas bimbingan, arahan, serta saran kepada penulis baik dalam masa studi maupun dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada, semoga skripsi ini dapat menambah khasanah ilmiah dan manfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2012

Edo Saputra

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DARTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Tinjauan Umum Ayam Ras Petelur.....	5
2.2 Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur.....	7
2.3 Resiko Dalam Peternakan Ayam Ras Petelur.....	9
2.4 Sumber Resiko Dalam Beternak Ayam Ras Petelur.....	11
2.5 Pendapatan.....	15
2.6 Alur Pemikiran.....	15
2.7 Penelitian Terdahulu.....	16
2.8 Hipotesis.....	18

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	19
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	19
3.2 Metode Penelitian	19
3.3 Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	19
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	20
3.5 Variabel Penelitian.....	20
3.6 Metode Pengolahan dan Analisis Data	21
3.7 Pengujian Hipotesis	25
3.8 Defenisi Operasional.....	27
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	28
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	28
4.2 Pengaruh Faktor-Faktor Resiko Terhadap Pendapatan.....	35
4.3 Pengujian Hipotesis	46
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	50
5.1 Kesimpulan	50
5.2 Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN.....	55
RIWAYAT HIDUP	69

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
2.1	Komposisi Zat Gizi Telur dalam 100 gram.....	6
2.2	Kebutuhan Nutrien Berdasarkan Fase-fase Ayam Petelur	14
4.1	Uji Normalitas	37
4.2	Uji Multikolinieritas	37
4.3	Uji Heteroskedastisitas	39
4.4	Hasil Regresi	41
4.5	Harga DOC Terhadap Pendapatan	43
4.6	Harga Pakan Terhadap Pendapatan.....	44
4.7	Harga Telur Terhadap Pendapatan	46
4.8	Hasil R-Square	46
4.9	Hasil R-Parsial.....	47
4.10	Uji F-Statistik	47
4.11	Hasil Uji t-Statistik.....	48

DARTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
2.1	Alur Pemikiran	15
4.1	Struktur Organisasi Peternakan Nurispa Farm.....	29
4.2	Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual	36
4.3	Scatterplot.....	40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1.	Rumah Tangga Pemelihara Ayam Ras Petelur di Kabupaten Agam, 2010	55
2.	Rumah Tangga Pemeliharaan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Tilatang Kamang, 2006	55
3.	Populasi Ayam Ras Petelur di Kabupaten Agam, 2010	56
4.	Produksi Telur di Kab. Agam (Kg/Tahun) Tahun 2006-2010	56
5.	Produksi Telur Sumatera Barat Tahun 2006-2010 (Kg/Tahun)	57
6.	Konsumsi Telur Sumatera Barat Tahun 2006-2010 (Kg/Tahun)	57
7.	Harga DOC, Harga Pakan, Harga Telur dan Pendapatan	58
8.	Harga DOC, Total Biaya DOC	59
9.	Harga Pakan dan Jumlah Penggunaan Pakan	60
10.	Harga Telur dan Penerimaan Telur	61
11.	Ayam Afkir dan Penerimaan Ayam Afkir	62
12.	Kotoran dan Penerimaan Kotoran	62
13.	Biaya Tetap	63
14.	Biaya Variabel dan Over Head	64
15.	Total Penerimaan, Total Biaya dan Pendapatan	65
16.	Hasil Regressi Menggunakan Program SPSS_17	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Telur merupakan salah satu sumber protein hewani yang cukup murah dengan nilai gizi yang tinggi. Oleh karena itu telur banyak dikonsumsi di semua daerah di Indonesia. Di Sumatera Barat tingkat konsumsi telur pada tahun 2010 sebesar 41.749 ton, dengan produksi telur mencapai 67.227 ton (Statistik Peternakan, 2010), dengan begitu Sumatera Barat telah mampu menutupi kebutuhan telur masyarakatnya. Walaupun demikian bukan berarti proses produksi tidak lagi menjanjikan laba, karena masih terbuka peluang pasar yang besar untuk mengisi pasar di provinsi lainnya yang berdekatan.

Kabupaten Agam merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Barat sebagai penghasil telur ayam, dengan produksi telur sebanyak 2.264 ton/tahun 2010 (Statistik Peternakan, 2010). Pesatnya pertumbuhan usaha peternakan ayam ras petelur di daerah ini dapat dilihat pada banyaknya jumlah perusahaan ayam ras petelur yang berusahadi Kabupaten Agam (Lampiran 1), terdapat 59 pengusaha peternakan ayam ras petelur yang aktif, namun ada 2 perusahaan yang berskala besar (Lampiran 2), yaitu: usaha peternakan Haji Djarasun dengan jumlah populasi ayam sebanyak 57.000 ekor yang tersebar pada beberapa lokasi di kecamatan Tilatang Kamang dan Nurispa Farm dengan jumlah populasi ayam sebanyak 54.000 ekor yang terletak pada satu lokasi dan berada pada satu manajemen pemeliharaan di Nagari Gadut, Kecamatan Tilatang Kamang. Perusahaan Nurispa Farm merupakan perusahaan yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini.

Peternakan Nurispa Farm berdiri pada tahun 1980, yang bermula dari usaha rumahtangga dengan jumlah ayam sebanyak 200 ekor. Usaha ini berkembang dengan baik dari tahun ke tahun, sehingga saat ini telah menjadi perusahaan berskala besar, dengan jumlah ayam sebanyak 54.000 ekor dan bukan lagi skala rumahtangga. Meningkatnya jumlah ayam yang dipelihara menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam petelur Nurispa mengalami kemajuan dari tahun ke tahun. Pemasaran hasil produksinya dilakukan didaerah Bukittinggi, Agam, Padang Panjang, Pekanbaru, Bangko dan Sibolga. Jenis bibit yang dipelihara adalah *Isa Brown* yang mempunyai produksi lebih kurang 75%.

Pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur tidak terlepas dari resiko yang selalu harus dihadapi oleh para peternak, karena sangat besar mempengaruhi pendapatan. Peternak harus mampu mengidentifikasi dan meminimalisasi pengaruh faktor-faktor yang merugikan dan memaksimalkan hasil dari faktor-faktor yang menunjang keberhasilan suatu usaha yang dijalankan dan meningkatkan produksi. Faktor-faktor dominan yang perlu mendapatkan perhatian peternak antara lain: lahan/lokasi, modal, kandang, bibit (DOC), pakan, tenaga kerja (SDM), obat-obatan (*premik*), dan pemasaran hasil produksi telur. Faktor-faktor tersebut harus diusahakan secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang besar.

Namun ada faktor-faktor yang sering menjadi faktor resiko dalam usaha peternakan ayam ras petelur yang dihadapi seperti resiko fisik (kebakaran, gempa bumi dan lainnya) dan resiko ekonomi (kenaikan harga faktor input, turunnya harga output dan lainnya). Adapun resiko finansial yang sering dihadapi oleh peternak ayam ras petelur adalah: (1) Harga DOC yang cenderung naik, akan mengakibatkan biaya produksi semakin meningkat, (2) Harga pakan yang

fluktuatif, berdampak terhadap biaya input pakan yang tidak dapat diprediksi, (3) Turunnya harga telur, disebabkan masuknya telur dari Medan dan Aceh pada waktu-waktu tertentu yang tidak dapat diprediksi

Upaya untuk menghadapi resiko yang akan dialami oleh peternak ayam petelur, memerlukan keterampilan, pengalaman dan pengetahuan untuk menghadapi resiko tersebut, agar tidak mengurangi pendapatannya. Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, Penulis telah melakukan penelitian dengan judul: **"Analisis Pengaruh Faktor Resiko Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Terhadap Pendapatan (Studi Kasus Nurispa Farm di Kecamatan Tiltang Kamang Kabupaten Agam)"**.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang dapat disimpulkan berdasarkan uraian diatas adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh kenaikan harga DOC terhadap pendapatan peternak,
2. Seberapa besar pengaruh fluktuasi harga pakan ayam petelur terhadap pendapatan peternak,
3. Seberapa besar pengaruh penurunan harga telur ayam terhadap pendapatan peternak.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

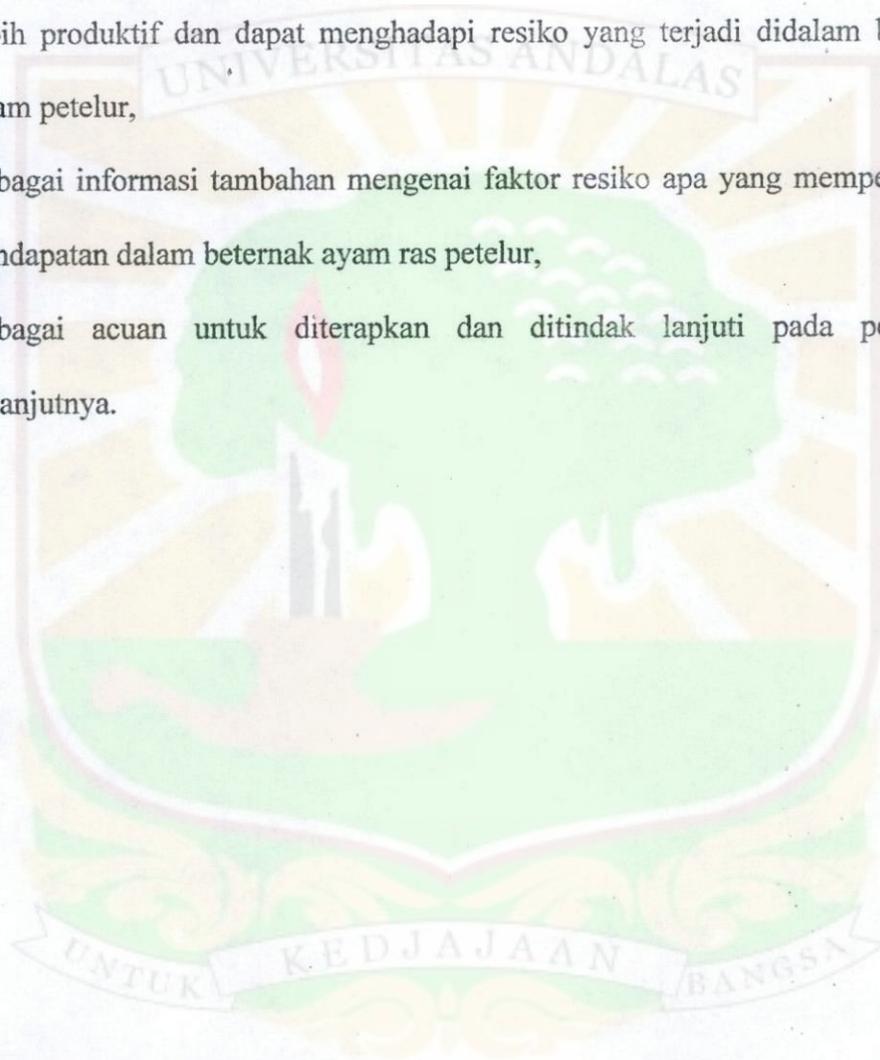
1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kenaikan harga DOC terhadap pendapatan peternak,
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh fluktuasi harga pakan ayam petelur terhadap pendapatan peternak,

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penurunan harga telur ayam terhadap pendapatan peternak.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk:

1. Informasi bagi peternak ayam petelur dalam upaya menjalankan usahanya lebih produktif dan dapat menghadapi resiko yang terjadi didalam beternak ayam petelur,
2. Sebagai informasi tambahan mengenai faktor resiko apa yang mempengaruhi pendapatan dalam beternak ayam ras petelur,
3. Sebagai acuan untuk diterapkan dan ditindak lanjuti pada penelitian selanjutnya.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Ayam Ras Petelur

Ayam ras petelur adalah jenis ayam yang sangat efisien untuk menghasilkan telur. Bangsa yang termasuk kelas ini dapat dikenal karena mempunyai ukuran badan yang kecil dan sangat cepat dewasa, cepat bertelur dan tidak mempunyai sifat mengeram lagi. Kebanyakan atau hampir semuanya mempunyai kaki yang bersih artinya tidak berbulu dan cuping telinganya berwarna putih (Rasyaf, 2001).

2.1.1 Tipe Ayam Ras Petelur

Tipe ayam ras petelur di Indonesia pada umumnya dibagi menjadi dua macam (Rasyaf, 2001) yaitu:

1) Tipe Ayam Ras Petelur Ringan

Tipe ayam ini sering disebut juga dengan ayam ras petelur putih. Ayam ras petelur ringan ini mempunyai badan yang ramping atau disebut mungil. Bulunya berwarna putih bersih dan berjengger merah. Ayam ini banyak dijual di Indonesia dengan berbagai nama. Sebagai ayam petelur, ayam tipe ringan ini khusus diciptakan untuk bertelur saja sehingga semua kemampuannya diarahkan kepada kemampuan bertelur saja, karena itulah daging yang dihasilkan sedikit. Ayam ras petelur tipe ringan ini sangat sensitif terhadap cuaca panas dan keributan yang akan berakibat kepada penurunan jumlah produksi telur.

2) Tipe Ayam Ras Petelur Medium

Tubuh ayam tipe ini berukuran sedang lebih besar dari ayam ras petelur tipe ringan. Ayam ini berwarna coklat, telur yang dihasilkannya cukup banyak,

selain itu juga menghasilkan daging yang cukup banyak, sehingga ayam ini disebut sebagai ayam tipe dwiguna.

2.1.2 Telur

Telur adalah salah satu bahan makanan asal ternak yang dikenal bernilai gizi tinggi karena mengandung zat-zat makanan yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia seperti asam-asam amino yang lengkap dan seimbang, vitamin serta mempunyai daya cerna yang tinggi. Telur ayam mengandung protein 12,80%, telur bebek 13,10% dan telur puyuh 10,30%. Selain itu telur mengandung aneka vitamin seperti vitamin A, B, D, E, dan K. Telur juga mengandung sejumlah mineral seperti zat besi, fosfor, kalsium, sodium dan magnesium dalam jumlah yang cukup (Haryanto, 1996).

Tabel 2.1. Komposisi Zat Gizi Telur dalam 100 gram

No.	Zat gizi	Telur ayam	Telur bebek	Telur puyuh
1.	Kalori (kal)	162.00	189.00	149.80
2.	Protein (g)	12.80	13.10	10.30
3.	Lemak (g)	11.50	14.30	10.60
4.	Karbonhidrat (g)	0.70	0.80	3.30
5.	Kalsium (mg)	54.00	56.00	49.00
6.	Posfor (mg)	180.00	175.00	198.00
7.	Besi (mg)	2.70	2.08	1.40
8.	Vit. A (UI)	900.00	1,230.00	2,741.00
9.	Vit. B (mg)	0.10	0.18	-
10.	Air (g)	74.00	70.00	-

Sumber: Direktorat Gizi Departemen Kesehatan RI dalam Haryanto (1996)

Struktur sebuah telur terdiri atas sel hidup yang dikelilingi oleh kuning telur sebagai cadangan makanan terbesar. Kedua komponen itu dikelilingi oleh putih telur yang mempunyai kandungan air tinggi, bersifat elastis dan dapat mengabsorpsi goncangan yang mungkin terjadi pada telur tersebut. Ketiga komponen tersebut merupakan bagian dalam dari telur yang dilindungi oleh kulit

telur yang berfungsi untuk mengurangi kerusakan fisik dan biologis (Haryoto, 1996).

Menurut Rasyaf (1996), telur unggas digunakan sebagai makanan manusia karena cukup lezat dan bergizi tinggi. Berkat kepandaian manusia maka telur dapat dikeluarkan tanpa calon bibit sehingga hanya mengandung makanan saja yang sekarang ini dikenal sebagai telur konsumsi.

2.2 Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur

Rasyaf (1996) mengemukakan bahwa usaha ternak ayam ras petelur di Indonesia sudah berkembang secara komersial telah menghasilkan suatu perkembangan populasi ternak ayam yang pesat baik petelur maupun pedaging. Perkembangan populasi ternak ayam ras yang paling menggembirakan adalah ternak ayam ras petelur. Usaha peternakan ayam ras petelur merupakan kegiatan industri biologi, dimana keberhasilan ditentukan oleh pengadaan sarana produksi, bibit, makanan ternak serta ketepatan manajemen dan usaha kelancaran dalam pemasaran hasil produksi. Namun demikian komponen pakan ternak memegang peranan penting dalam menjamin kelangsungan hidup suatu usaha (Rasyaf, 1996).

Keberhasilan usaha ternak ayam ras petelur akan semakin mudah dicapai mengingat banyaknya faktor penunjang atau pendukung di Indonesia, faktor-faktor pendukung keberhasilan usaha ternak ayam ras petelur, antara lain sebagai berikut:

- 1) Tersedianya bahan baku pakan ternak berupa jagung dan hasil ikutan produk pertanian, misalnya bekatul, bungkil kelapa, bungkil kacang tanah, bungkil kacang kedelai dan sebagainya,

- 2) Semakin berkembangnya pabrik makanan terhadap siap pakai dan obat-obatan yang semakin tersebar diberbagai provinsi,
- 3) Semakin berkembangnya industri pembibitan ayam berupa ayam-ayam parent stock atau grand parent stock dinegara kita, yang memproduksi DOC tingkat final stock guna menyuplai para peternak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan produk perunggasan saat ini masih memiliki potensi untuk lebih dikembangkan. Pemerintah dalam hal ini memberikan perhatian serius terhadap peternakan ayam ras di Indonesia, salah satu bentuk perhatian pemerintah adalah dengan dibentuknya Keputusan Presiden No.22 tahun 1990 tentang pembinaan usaha peternakan ayam ras. Ringkasan dari keputusan tersebut antara lain (1) Meningkatkan kesempatan berusaha, ekspor dan kesejahteraan rakyat melalui usaha peternakan ayam ras, dan (2) Menteri Pertanian membimbing dan membina peternakan ayam ras petelur dan pedaging. Sementara peternakan ayam ras didefinisikan dalam Kepres No.22 tahun 1990 sebagai suatu usaha budidaya ayam ras petelur dan ayam ras pedaging, tidak termasuk pembibitan.

Skala usaha peternakan ayam dapat digolongkan kedalam beberapa bagian. Menurut Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 472/Kpts/TN.330/6/96, usaha peternakan ayam terbagi menjadi tiga kategori, yaitu peternakan rakyat, pengusaha kecil peternakan, dan pengusaha peternakan.

- 1) Peternakan rakyat adalah peternak yang mengusahakan budidaya ayam dengan jumlah populasi maksimal 15.000 ekor ayam per periode.
- 2) Pengusaha kecil peternakan adalah peternak yang membudidayakan ayam dengan jumlah populasi maksimal 50.000 ekor ayam per periode.

3) Sedangkan untuk pengusaha peternakan adalah peternak yang membudidayakan ayam dengan jumlah populasi melebihi 50.000 ekor ayam per periode.

2.3 Resiko Dalam Peternakan Ayam Ras Petelur

2.3.1 Pengertian Resiko

Resiko adalah kemungkinan kejadian yang merugikan (Kountur, 2006). Dalam pelaksanaan kegiatan, pelaku bisnis dihadapkan pada berbagai kemungkinan kejadian yang merugikan. Kejadian merugikan yang tergolong dalam resiko seperti barang yang tidak dapat dijual, harga bahan baku yang tiba-tiba meningkat dan kemungkinan lain. Tiga unsur yang selalu ada dalam setiap resiko (Kountur, 2006):

- 1) Resiko adalah suatu kejadian,
- 2) Kejadian tersebut masih berkemungkinan bisa terjadi atau bisa tidak terjadi,
- 3) Jika terjadi, ada akibat yang ditimbulkan berupa kerugian.

Resiko dalam peternakan ayam ras petelur diantaranya adalah resiko harga input dalam hal fluktuasi harga DOC, harga pakan. Selain itu, resiko yang terjadi dalam beternak ayam ras petelur adalah resiko harga output dalam hal harga telur, yang dapat mempengaruhi pendapatan peternak ayam petelur.

2.3.2 Ketidakpastian

Menurut Anderson *et al.* (1977), sumber-sumber resiko khususnya dalam bidang pertanian terbagi menjadi tiga, yaitu :

- 1) Ketidakpastian Hasil Produksi

Umumnya resiko produksi yang terjadi di sektor pertanian diakibatkan oleh adanya ketergantungan yang tinggi terhadap alam seperti cuaca dan iklim,

hama dan penyakit, temperatur udara, pergantian musim, dan sebagainya. Adanya resiko produksi berpengaruh nyata terhadap aktivitas produksi dan penerimaan.

2) Ketidakpastian Harga

Adanya fluktuasi harga disebabkan karena sifat dari hasil pertanian sangat dipengaruhi oleh alam. Selain itu fluktuasi harga juga tergantung dari penawaran dan permintaan terhadap produk-produk pertanian. Semakin tinggi tingkat permintaan terhadap produk-produk pertanian, maka semakin tinggi pula harga produk-produk pertanian tersebut, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, semakin berfluktuasi harga maka resiko harga yang dihadapi semakin besar.

3) Ketidakpastian Keuntungan

Resiko produksi dan resiko harga dapat menimbulkan adanya resiko keuntungan. Semakin tinggi fluktuasi keuntungan maka resiko yang dihadapi akan semakin besar. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah fluktuasi keuntungan maka resiko yang dihadapi akan semakin rendah.

2.3.3 Penyebab Resiko

Darmawi (2006) menjelaskan bahwa sumber penyebab resiko dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu :

1) Resiko Sosial

Resiko sosial berkaitan dengan lingkungan masyarakat sekitar. Sumber resiko sosial misalnya karena adanya kecemburuan sosial yang bisa mengakibatkan timbulnya kejahatan oleh lingkungan masyarakat sekitar. Citra yang buruk dari masyarakat sekitar terhadap usaha yang dijalankan juga dapat menjadi sumber resiko sosial. Citra yang buruk tersebut dapat mengakibatkan hilangnya rasa aman, nyaman, dan ketenangan dalam menjalankan usaha.

2) Resiko Fisik

Sumber resiko fisik bisa disebabkan karena fenomena alam dan bisa karena kesalahan manusia. Contoh sumber resiko fisik diantaranya adalah kebakaran, baik yang disebabkan oleh alam seperti petir maupun karena kesalahan manusia. Cuaca dan iklim yang tidak menentu juga merupakan sumber resiko fisik. Saat musim hujan, suhu udara menjadi dingin, udara sangat lembab, banyak terdapat genangan air, dan berpotensi mendatangkan banjir serta tanah longsor. Sebaliknya di musim kemarau, suhu udara menjadi panas, penguapan meningkat, dan kekeringan pun tidak bisa dihindari.

3) Resiko Ekonomi

Sumber resiko ekonomi contohnya adalah inflasi, adanya fluktuasi harga, perubahan tingkat suku bunga, dan sebagainya. Adanya inflasi bisa menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Hal ini tentu saja sangat merugikan para produsen barang dan jasa sehingga output yang dihasilkan tidak bisa terserap oleh pasar. Fluktuasi harga dan perubahan tingkat suku bunga juga dapat mengakibatkan kerugian bagi para pelaku usaha.

2.4 Sumber Resiko Dalam Usaha Beternak Ayam Ras Petelur

2.4.1 Bibit (DOC)

Ayam yang akan dipelihara pada usaha ayam petelur di mulai dari umur sehari yang disebut DOC (*day old chick*). DOC merupakan titik awal kegiatan peternak, sehingga harus mempunyai kualitas yang baik. Kualitas DOC ditentukan oleh bangsa ayam dengan tingginya produktifitas.

Pemilihan bibit dapat dilakukan dengan beberapa petunjuk dibawah ini:

- 1) Sebelum membeli bibit, peternak harus bertanya terlebih dahulu tentang kelebihan dan kekurangan bibit yang pernah digunakan, agar memperoleh bibit yang baik untuk dikembangkan.
- 2) Pilihlah pembibit (penjual DOC), yang sudah dikenal dan bertanggung jawab. Besarnya perusahaan belum tentu menjamin pembibit itu baik. Pembibit yang baik akan mau bertanggung jawab atas kesalahan yang suatu seketika terjadi.

Bila kedua hal diatas telah dilakukan maka peternak telah mempunyai suatu bayangan dan pilihan bibit yang akan dibeli. Menurut Rasyaf (2005), bibit yang unggul adalah ayam yang memiliki kecepatan tubuh tinggi, jumlah produksi yang besar, kualitas telur yang bagus, waktu bertelur yang pendek, tidak mempunyai sifat mengeram dan efisiensi terhadap makanan. Perusahaan Nurisfa farm memakai bibit *Isa Brown*, keunggulan yang dimiliki oleh *Isa Brown* adalah :

- 1) Produksi telur 30% dicapai pada umur 20 minggu
- 2) Puncak produksi telur 85% - 86%
- 3) Lama ayam berproduksi 72 – 75%
- 4) Jumlah telur per periode 504 – 525 butir/ekor
- 5) Lama pada masa puncak produksi berkisar antara 8 – 9 minggu
- 6) Diafkir pada umur 93 – 95 minggu
- 7) Berat badan saat diafkir 2 – 2,3 kg

Eti (2010) menyatakan beberapa pedoman teknis untuk memilih bibit/DOC (*day old Chick*) antara lain :

- 1) Anak ayam (DOC) berasal dari induk yang sehat.
- 2) Bulu tampak halus dan baik pertumbuhannya.
- 3) Tidak terdapat kecacatan pada tubuhnya.

- 4) Anak ayam mempunyai nafsu makan yang baik.
- 5) Ukuran badan normal, ukuran berat badan 35-40 gram.

Bangsa atau varietas yang baik untuk satu usaha peternakan adalah bangsa atau varietas yang dapat memenuhi kombinasi dari tujuan berusaha, dapat berdaya guna, mempunyai daya tahan yang tinggi terhadap lingkungan, mudah diperoleh serta harganya murah (Eti, 2010).

2.4.2 Harga Input (Pakan)

Kotler dan Armstrong (1997), mendefinisikan harga sebagai sejumlah uang yang harus dibayar oleh pelanggan untuk mendapatkan produk. Sementara menurut Swastha dan Sukotjo (2000), harga adalah sejumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa beserta pelayanannya.

Pakan merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam usaha peternakan, termasuk peternakan ayam ras petelur. Pakan bahkan menempati bagian terbesar yaitu 60-80% dari biaya produksi. Dalam perusahaan ayam petelur evaluasi bahan pakan menjadi penting dilakukan untuk menjamin kualitas dari bahan pakan tersebut (Karta, 2003).

Bahan baku seperti jagung, dedak, bungkil, mineral (*premix*) dan bahan pakan lain yang digunakan dalam pembuatan pakan harus diperhatikan kualitasnya, misalnya mengandung gizi yang dibutuhkan oleh ayam, mudah dicerna, tidak mengandung racun mudah diperoleh dan merupakan bahan pakan yang tidak bersaing dengan kebutuhan manusia (Karta, 2003). Apabila terjadi kenaikan harga dari bahan baku pakan, maka akan mempertinggi biaya produksi dalam usaha peternakan ayam petelur.

Kualitas pakan merupakan hal yang sangat penting karena ayam ras petelur sangat peka terhadap terjadinya penurunan kualitas pakan, terutama kadar proteinnya. Penurunan kualitas pakan akan direspon langsung oleh ayam ras petelur dengan penurunan laju pertumbuhan dan terhambatnya produksi telur.

Kebutuhan nutrisi pada ayam petelur berdasarkan fase-fase ayam petelur tersebut dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2. Kebutuhan Nutrien Berdasarkan Fase-fase Ayam Petelur

Nutrien	Starter (0-8 minggu)	Grower (8-18 minggu)	Layer (>18 minggu)
Energi (kkal/kg)	2.700-3.000	2.600-2.900	2.650-2.950
Protein (%)	20-22	14-16 ¹⁾	17-19 ¹⁾
Kalsium/Ca (%)	1	1	3,8-4,4 ²⁾
Fosfor/P (%)	0,7	0,6	0,5-0,6

Sumber: Arief (2008)

2.4.3 Harga Output (Telur)

Pengaruh harga terhadap konsumen merefleksikan berbagai faktor, antara lain harga yang menurut konsumen pantas dibayarkan untuk sebuah produk, alternatif harga yang tersedia bagi konsumen, harga yang dibayarkan konsumen dimasa lampau dan sensitivitas konsumen terhadap perubahan harga suatu produk (Assael, 1992).

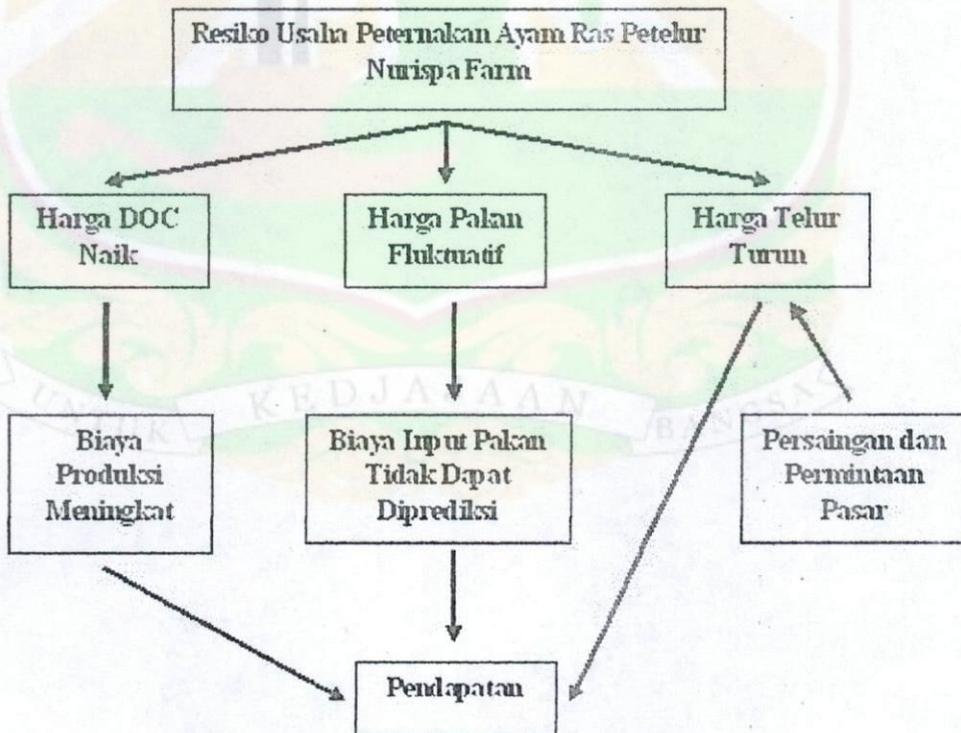
Tingkat harga telur mempengaruhi permintaan telur oleh konsumen, semakin tinggi harga telur maka permintaan terhadap telur menurun, semakin rendah harga telur maka permintaan terhadap telur meningkat. Selain itu, harga telur ayam juga dipengaruhi oleh banyaknya jumlah telur beredar di pasaran, hal ini disebabkan karena masuknya telur dari daerah lain yang berdampak kepada jatuhnya nilai jual telur kepada konsumen, sehingga mengakibatkan kerugian bagi peternak, dan berpengaruh terhadap pendapatannya.

2.5 Pendapatan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Sedangkan biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: (a) Biaya tetap (*fixed cost*); dan (b) Biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap atau biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Soekartawi, 1995).

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi dan secara matematis dapat dinyatakan dengan rumus: $\Pi = TR - TC$ (Himawati, 2006).

2.6 Alur Pemikiran



Gambar 2.1. Alur Pemikiran

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Yusni (2009), menjelaskan bahwa: Tingkat resiko yang diterima PT. Sierad Produce Tbk dari DOC broiler adalah sebesar Rp1.585.111.113 dari total penerimaan selama tahun 2007 sampai 2008 yaitu sebesar Rp10.911.997.611 dan resiko harga DOC layer sebesar Rp 163.583.535 dari total penerimaan sebesar Rp 2.125.300.780. Hal tersebut berarti bahwa kerugian yang ditanggung oleh PT. Sierad Produce Tbk adalah sebesar resiko yang ditanggung dari penerimaan yang diterima yaitu Rp 1.585.111.113 untuk DOC broiler dan Rp 2.125.300.780 untuk DOC layer. Sedangkan besarnya resiko DOC broiler dalam persen adalah 14,53 % dan DOC layer sebesar 7,70 % selama satu hari penjualan. Dalam hal ini resiko harga DOC broiler lebih besar dibandingkan dengan resiko harga DOC layer. Hal ini menunjukkan bahwa untuk setiap rupiah penerimaan yang diperoleh PT. Sierad Produce Tbk ternyata resiko harga jual DOC layer relatif lebih rendah dibandingkan resiko harga DOC broiler. Tingginya resiko harga jual DOC broiler dibandingkan resiko harga jual DOC layer disebabkan karena permintaan daging ayam yang lebih berfluktuatif dibandingkan dengan permintaan telur dan juga disebabkan karena siklus layer yang lama dari pada broiler.

Penelitian yang dilakukan oleh Robi'ah (2006), menjelaskan bahwa: manajemen resiko yang dilakukan oleh Sunan Kudus Farm (SKF) terbagi menjadi dua bagian, yaitu manajemen resiko kegiatan produksi dan manajemen resiko pemasaran. Manajemen resiko kegiatan produksi dilaksanakan dalam proses perencanaan produksi, pengorganisasian, pengarahan dalam pengelolaan dan koordinasi dalam pengelolaan unit produksi. Manajemen resiko pemasaran yang

dilakukan oleh SKF sudah termasuk baik, hal ini dikarenakan SKF telah memiliki seorang manajer untuk mengelola pemasaran, telah mempunyai jalur pemasaran yang tetap dan mempunyai kemudahan untuk mendapatkan informasi pasar. Hal lain yang dilakukan oleh SKF diantaranya adalah memilih pembeli yang akan memberikan kontribusi yang menguntungkan bagi SKF seperti mempunyai *track record* pembayaran yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Solihin (2009), menjelaskan bahwa: Manajemen resiko yang dapat diterapkan adalah dengan memproduksi pakan secara mandiri untuk menekan biaya produksi karena biaya pakan menyumbang 77,27% dari total biaya produksi. Melakukan kontrol kandang secara ketat, mengkonsultasikan gejala klinis yang timbul kepada *Field Controller*. Memperketat biosekuriti baik sanitasi maupun medikasi. Memperbaiki manajemen perkandangan dengan menambah atap topi agar air hujan tidak tampis dan panas matahari tidak menyengat sebagian kandang, sehingga ayam dapat menyebar dan tidak terjadi kepadatan di satu sudut kandang. Merencanakan dengan baik jadwal produksi dan panen. Membentuk kelompok peternak sebagai sarana informasi dan diskusi terkait kemajuan usaha.

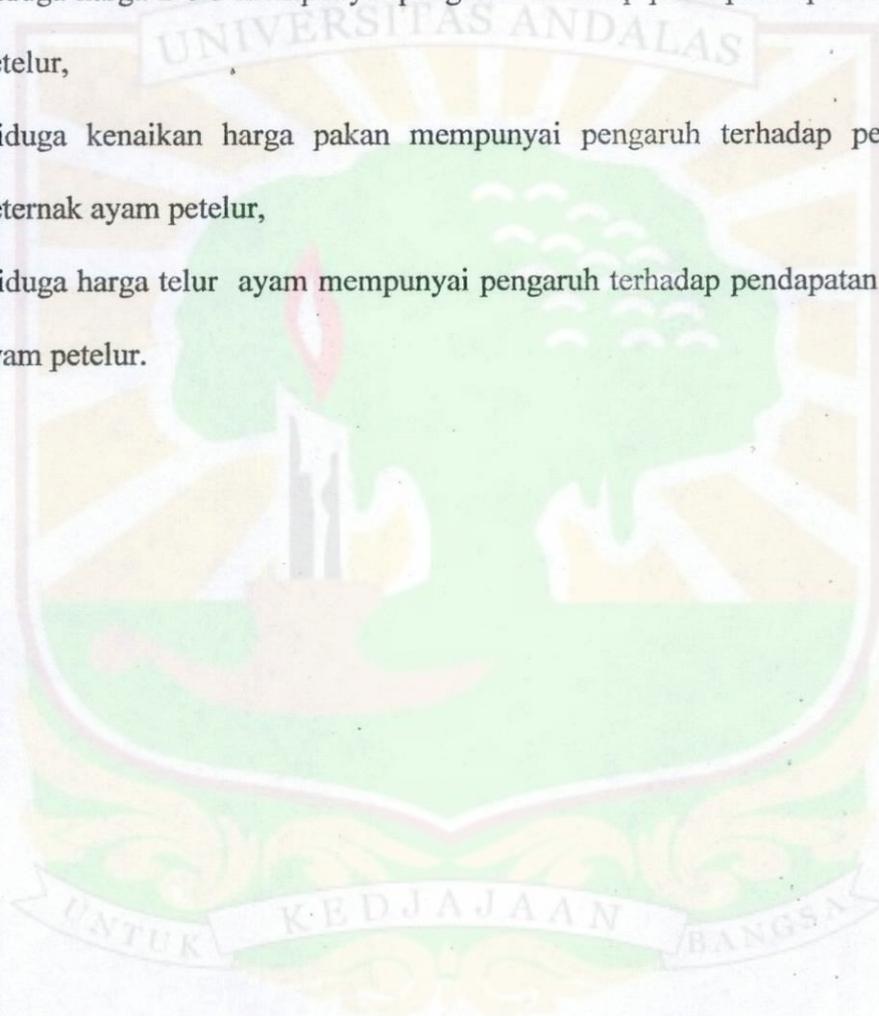
Penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo, et al (2011), menjelaskan bahwa: Telur merupakan produk utama peternakan ayam petelur sebagai sumber penerimaan peternak. Pada strata I hasil penerimaan dari telur rata-rata sebesar 98,30% atau Rp 144.957.004 ; strata II 99,13% atau Rp 316.173.042 ; dan strata III 99,80% atau Rp 964.581.410 dari total penerimaan. Berdasarkan kenyataan di atas maka jumlah produksi telur dan harga telur juga merupakan komponen yang

harus juga mendapatkan perhatian yang serius guna mencapai keberhasilan usaha peternakan ayam petelur.

2.8 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan landasan teori maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Diduga harga DOC mempunyai pengaruh terhadap pendapatan peternak ayam petelur,
2. Diduga kenaikan harga pakan mempunyai pengaruh terhadap pendapatan peternak ayam petelur,
3. Diduga harga telur ayam mempunyai pengaruh terhadap pendapatan peternak ayam petelur.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Nurispa Farm Kabupaten Agam selama 3 (tiga) bulan. Terhitung sejak dikeluarkan surat izin penelitian dari Fakultas Perternakan Universitas Andalas pada tanggal 15 April 2012 sampai dengan 30 Juni 2012.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*), dengan pendekatan kuantitatif. Studi kasus yaitu pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap persoalan tertentu (Daniel, 2002). Studi kasus merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi, wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, sehingga perlu kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi sesungguhnya (Poerwandari, 1998).

3.3 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan skala usaha besar dengan jumlah populasi ayam ras petelur sebanyak 54.000 ekor yang ditenakkan dalam satu hamparan yang berada dalam satu lokasi, dan dibawah satu manajemen, sehingga sumber data mudah diperoleh dan sesuai dengan topik penelitian. Kriteria ini sesuai dengan yang dimiliki oleh Peternakan Nurispa Farm.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam analisis faktor resiko beternak ayam ras petelur adalah data kuantitatif yang terdiri dari:

1) Data primer, yaitu data yang dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan bantuan daftar pertanyaan yang telah dibuat terlebih dahulu yang harus dijawab oleh pemilik perusahaan dan karyawan peternakan Nurispa Farm. Data primer yang diperlukan dari Nurispa Farm, yaitu:

- Jumlah populasi ayam petelur,
- Jumlah produksi telur,
- Harga jual telur,
- Jenis bahan baku pakan yang akan dijadikan pakan ayam petelur,
- Jumlah dari masing-masing bahan baku pakan yang dibutuhkan per hari,
- Harga dari masing-masing bahan baku pakan,
- Harga bibit (DOC) tiap kali pemasokan.

2) Data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi yang berupa catatan-catatan yang dibuat oleh pimpinan perusahaan dan dokumen-dokumen lainnya dari Instansi terkait seperti: Dinas Peternakan, Badan Pusat Statistik dan literatur yang dapat menunjang dalam penulisan skripsi ini.

3.5 Variabel Penelitian

Untuk dapat menjawab tujuan penelitian, maka variabel yang diukur adalah sebagai berikut:

3.5.1 Untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama yaitu pengaruh kenaikan harga DOC terhadap pendapatan peternak, variabel yang diukur:

- Harga DOC
- Jumlah pasokan DOC

3.5.2 Untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua yaitu pengaruh fluktuasi harga pakan ayam petelur terhadap pendapatan peternak, variabel yang diukur:

- Populasi ayam ras petelur
- Kebutuhan pakan
- Bahan baku pakan yang digunakan
- Harga masing-masing bahan baku pakan

3.5.3 Untuk menjawab pertanyaan penelitian ketiga yaitu pengaruh penurunan harga telur ayam terhadap pendapatan peternak, variabel yang diukur:

- Jumlah produksi telur
- Harga telur

3.5.4 Untuk menentukan pendapatan peternak ayam petelur, variabel yang diukur:

- Jumlah penjualan telur ayam
- Jumlah penjualan ayam afkir
- Jumlah penjualan kotoran ayam
- Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi telur

3.6 Metode Pengolahan dan Analisis Data

3.6.1 Metode Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan model persamaan regresi berganda yang pengolahan data penelitian dilakukan dengan menggunakan program SPSS_17.

Sehubungan dengan analisa terhadap data yang diperoleh untuk membuktikan pengaruh variabel penelitian, maka digunakan model Uji Asumsi Klasik. Pengujian jenis ini digunakan untuk menguji asumsi, apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi klasik layak uji atau tidak. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa multikorelasi, autokorelasi, dan heteroskedastisitas tidak terdapat dalam model yang digunakan dan data yang digunakan terdistribusi normal. Jika semua itu terpenuhi bahwa model analisis telah layak digunakan (Gujarati, 2003). Adapun tahapan analisis data dengan Uji Asumsi Klasik adalah sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu syarat untuk asumsi pemakaian model regresi berganda. Jika sebaran data suatu variabel tidak normal, maka variabel terikat tidak dapat dianalisis dengan model regresi dan sebaliknya apabila sebaran data suatu variabel normal, maka variabel tersebut dapat dianalisis dengan model regresi.

Adapun uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria (Santoso, 2000) sebagai berikut:

- Jika Asymp Sig (2-tailed) $> \alpha$ 0,05 berarti data berdistribusi normal.
- Jika Asymp Sig (2-tailed) $\leq \alpha$ 0,05 berarti data berdistribusi tidak normal.

2) Uji Multikolinearitas

Salah satu syarat dalam penggunaan analisis regresi yaitu tidak ada masalah multikolinearitas atau diantara variabel tidak memiliki korelasi yang erat. Kriteria multikolinearitas menurut Santoso yaitu: Menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Jika terjadi

korelasi, maka dinamakan terdapat problem Multikolinieritas (Santoso, 2000). Uji Multikolinieritas adalah VIF (*Variances Inflation Faktor*) dan Tolerance.

Pedoman suatu regresi yang bebas multikolinieritas adalah:

- Jika angka VIF < 10 atau nilai toleransi > 0.1 dikatakan tidak terdapat multikolinieritas.
- Jika angka VIF ≥ 10 atau nilai toleransi < 0.1 dikatakan terdapat multikolinieritas.

3) Uji Autokorelasi

Suatu asumsi penting dari model linear klasik adalah bahwa tidak autokorelasi atau kondisi berurutan diantara gangguan yang masuk ke dalam fungsi regresi populasi. Istilah Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data *time series*) atau ruang (seperti dalam data *crosssectional*) (Gujarati, 2003). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seorang individu / kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu / kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data silang waktu (*crosssection*), masalah autokorelasi relative jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu yang berbeda (Ghozali, 2001).

Kriteria dalam pengujian Autokorelasi adalah:

- Jika DW $< dL$ atau DW $> 4-dL$, berarti terdapat korelasi.
- Jika DW terletak antara dU dan $4-dU$, berarti tidak ada autokorelasi.

4) Uji Heteroskedastisitas

Asumsi penting dari model regresi linear klasik adalah bahwa gangguan (*disturbance*) yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah *homoskedastik*, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varians yang sama. Menurut Gujarati (2003) bahwa masalah heteroskedastisitas nampaknya menjadi lebih biasa dalam data *cross-sectional* dibandingkan dengan data *time series*. Secara ringkas, walaupun terdapat heteroskedastisitas maka penaksir OLS tetap tak bias dan konsisten tetapi penaksir tadi tidak lagi efisien baik dalam sampel kecil maupun besar (yaitu asimtotik).

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah data penelitian tersebut berasal dari varians yang sama atau tidak, dengan kriteria (Santoso, 2000) sebagai berikut:

- Jika Sig (2-tailed) > α 0,05 berarti data mempunyai varians yang sama.
- Jika Sig (2-tailed) \leq α 0,05 berarti data mempunyai varians berbeda.

3.6.2 Analisis Data

Hasil olahan SPSS dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif dengan analisis statistik analisis regresi linear berganda. Analisis regresi berganda merupakan analisa untuk melihat pengaruh harga DOC, harga pakan dan harga telur terhadap pendapatan. Adapun persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Ket:

- Y = Pendapatan Peternak Ayam Petelur
- X₁ = Harga DOC
- X₂ = Harga pakan ayam petelur
- X₃ = Harga telur ayam
- a = Konstanta
- b_{1,2,3} = Koefisien regresi
- e = Distrubance error

3.7 Pengujian Hipotesis

Pada pengujian hipotesis ini, peneliti menggunakan uji F untuk pengujian variabel X_1, X_2, X_3 terhadap Y secara bersamaan dan uji t untuk menguji pengaruh terhadap variabel X_1, X_2, X_3 terhadap Y secara individu, adapun tahap-tahap dalam pengujian hipotesis ini antara lain adalah:

3.7.1 R Square

R Square atau koefisien determinasi dilambangkan dengan R^2 merupakan proporsi hubungan antara Y dengan X_1, X_2, X_3 dan digunakan untuk mengukur berapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara keseluruhan dengan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Ket :

R^2 = R Square

ESS = Expand Sum Square (jumlah kuadrat yang dijelaskan)

TSS = Total Sum Square (jumlah total kuadrat)

3.7.2 Uji F

Uji F statistik digunakan untuk membuktikan apakah harga DOC, harga pakan, dan harga telur ayam secara bersamaan mempengaruhi pendapatan, maka digunakan uji F statistik dengan menggunakan rumus:

$$F_0 = \frac{R^2(k-1)}{(1-R^2)/n-k}$$

Ket:

F_0 = Fungsi F

k = Banyaknya variabel

n = Banyaknya data

R^2 = Koefisien Determinan

Kriteria pengujian uji F:

- Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima.
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima.

3.7.3 Uji t

Uji t dilakukan untuk membuktikan bahwa aspek harga DOC, harga pakan, dan harga telur ayam secara parsial mempengaruhi pendapatan peternak ayam petelur, maka untuk pengujian tersebut digunakan uji t statistik, dengan rumus:

$$t_o = \frac{b}{S_b}$$

Ket:

t_o = Mengikuti fungsi t dengan derajat kebebasan

b = Koefisien regresi

S_b = Standar koefisien regresi

Adapun kriteria pengujian dalam uji hipotesis tersebut adalah sebagai berikut, Hasil uji t_{hitung} yang diperoleh akan dibandingkan dengan t_{tabel} :

- 1) jika hasil uji $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau uji $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti ada pengaruh kenaikan harga DOC, harga pakan ayam petelur, dan harga telur ayam terhadap pendapatan peternak ayam petelur.
- 2) jika hasil uji $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau uji $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berarti tidak ada pengaruh kenaikan harga DOC, harga pakan ayam petelur, dan harga telur ayam terhadap pendapatan peternak ayam petelur.

Taraf signifikansi yang digunakan adalah $(\alpha) = 0,05$ dapat disimpulkan: H_0 ditolak apabila nilai $\text{sig } \alpha < 0,05$ maka H_a diterima, sedangkan H_0 diterima apabila nilai $\text{sig } \alpha > 0,05$ maka H_a ditolak.

3.8 Defenisi Operasional

Defenisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Ayam ras petelur adalah jenis ayam yang efisien untuk menghasilkan telur.
2. Resiko adalah kemungkinan kejadian yang merugikan terhadap penurunan pendapatan, yang disebabkan oleh fluktuasi harga: telur, pakan, dan DOC.
3. Harga telur adalah sejumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah telur ayam.
4. Harga pakan adalah sejumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah pakan ayam petelur.
5. Harga DOC adalah sejumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah DOC.
6. Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.
7. Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi.
8. Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit.
9. Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis Daerah Penelitian

Peternakan ayam ras petelur Nurispa Farm berlokasi di Desa Gadut, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam. Daerah ini terletak pada ketinggian 500 - 1000 meter dari permukaan air laut, secara umum suhu pada siang hari berkisar antara 20⁰C - 29⁰C, dengan kelembaban 60 - 80% dan curah hujan sebanyak 2.879 mm/th (Agam dalam angka, 2011). Kondisi daerah seperti ini termasuk daerah yang cocok untuk beternak ayam petelur, sesuai dengan pendapat Rasyaf (2001), bahwa lingkungan ideal untuk beernak ayam petelur adalah pada daerah barsuhu 23 - 31⁰C, kelembaban 60 - 70%.

4.1.2 Profil Dan Manajemen Usaha

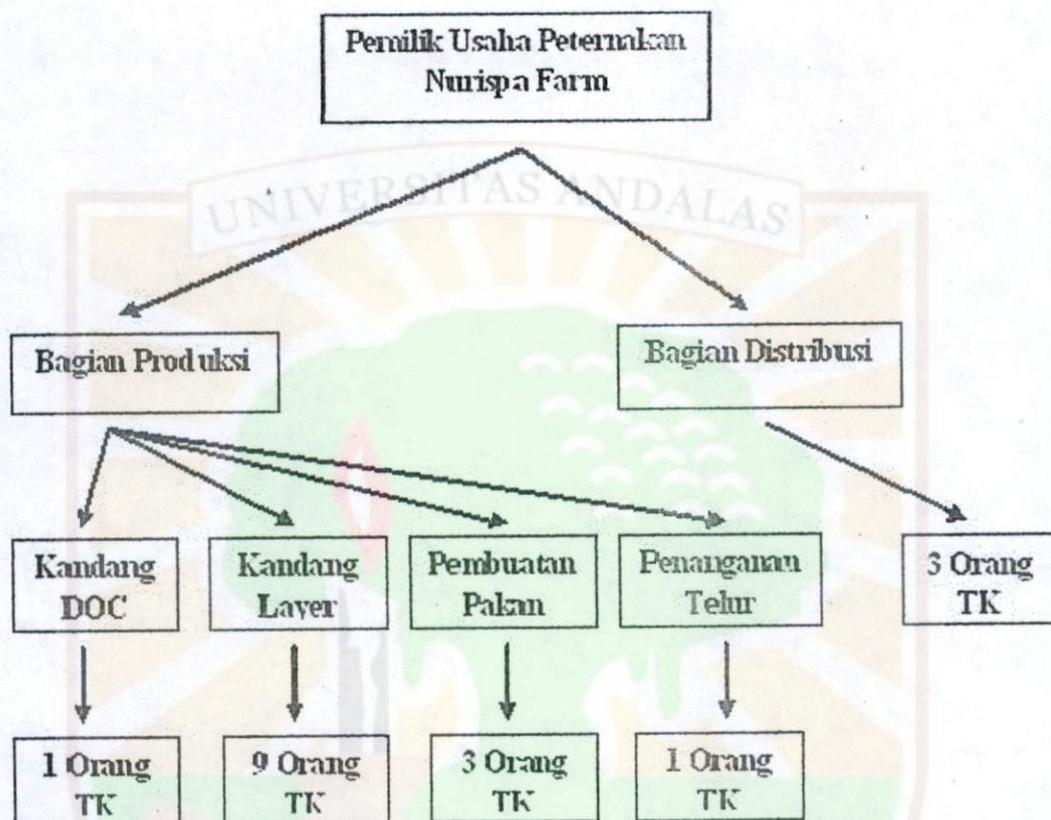
1) Profil Usaha

Pemilik Nurispa Farm adalah sepasang suami istri pensiunan guru. Usaha peternakan ini dimulai tahun 1980 dengan jumlah populasi pertama kali adalah 200 ekor dengan menggunakan manajemen pemeliharaan yang sederhana, yang hanya dikelola oleh pemilik sendiri, karena hasil produksi telurnya mendatangkan tambahan pendapatan yang memadai, pemilik meningkatkan jumlah populasinya setiap tahun. Saat ini populasi ayam petelur Nurispa Farm mencapai 54.000 ekor.

2) Manajemen Usaha dan Sruktur Organisasi

Untuk melaksanakan berbagai kegiatan operasional perusahaan secara keseluruhan, peternakan Nurispa Farm telah menggariskan setiap bidang kegiatan berdasarkan pembagian kerja atau tugas yang tergambar dalam struktur

organisasi. Struktur organisasi peternakan Nurispa Farm, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.1. Struktur Organisasi Peternakan Nurispa Farm

Dari gambar 4.1 diatas, terlihat bahwa struktur organisasi yang terdapat pada peternakan Nurispa Farm adalah jenis struktur organisasi yang berbentuk garis (*line organization*), dimana dalam pelaksanaan tugas pimpinan/pemilik dibantu oleh beberapa pekerja bagian yaitu: pekerja bagian kandang DOC, pekerja bagian pensortiran telur, pekerja bagian pembuatan pakan dan pekerja bagian kandang pemeliharaan.

Tugas dari bagian struktur peternakan Nurispa Farm adalah:

1) Pemilik usaha peternakan

Merupakan pemilik dari perusahaan (*owner*), berperan dalam mengawasi kegiatan pekerja dari masing-masing bagian secara langsung atau tidak langsung. Dalam hal ini, Semua kegiatan Pekerja dalam masing-masing bagian di awasi oleh pemilik perusahaan.

2) Pekerja kandang DOC

Beranggotakan sebanyak 1 orang yang merupakan pekerja yang bertugas di kandang DOC dan bertanggung jawab pada pemilik usaha peternakan atas segala kegiatan yang dilaksanakan di kandang DOC. Gaji yang diterima oleh pekerja kandang DOC sebesar Rp 875.000,00 per bulan dan tugasnya dari pekerja bagian kandang DOC diantaranya:

- Memberi makan ayam di kandang DOC setiap harinya.
- Selalu memberikan minum setiap harinya.
- Tanggap dalam hal penyakit yang menjangkit DOC.

3) Pekerja penanganan telur

Beranggotakan sebanyak 1 orang yang bertugas dalam menseleksi telur dan bertanggung jawab pada pemilik usaha peternakan atas segala kegiatan yang dilaksanakan dalam menseleksi telur yang telah diproduksi. Gaji yang diterima oleh pekerja penanganan telur sebesar Rp 1.500.000,00 per bulan dan tugasnya antara lain:

- Menghitung jumlah produksi telur tiap harinya.
- Memisahkan telur yang pecah dan yang kecil.
- Selektif dalam pemilahan telur.

4) Pekerja pembuatan pakan

Beranggotakan sebanyak 3 orang yang bertugas pada pembuatan pakan ayam dan bertanggung jawab pada pemilik usaha peternakan atas pelaksanaan aktivitas yang dilakukan dalam pembuatan pakan. Gaji yang diterima oleh pekerja pembuatan pakan sebesar Rp 1.250.000,00 per bulan dan tugasnya antara lain:

- Membuat pakan berdasarkan kebutuhan dan jumlah ayam.
- Mancek ketersediaan pakan pada hari-hari kedepan.
- Tanggap dalam ketersediaan pakan.

5) Pekerja kandang layer

Beranggotakan sebanyak 9 orang yang bertugas pada kandang pemeliharaan dan bertanggung jawab pada pemilik usaha peternakan atas pelaksanaan aktivitas yang dilaksanakan di kandang layer Gaji yang diterima oleh pekerja kandang layer sebesar Rp 1.200.000,00 per bulan dan tugasnya antara lain:

- Memberi minum setiap harinya.
- Selalu mencek ayam yang mati di kandang tiap harinya.
- Selalu menek kesehatan ayam tiap harinya.
- Penyemprotan kandang dengan desinfektan bila diperlukan dalam hal menyangkut biosekuriti.
- Memberi makan ayam tiap harinya di kandang pemeliharaan.

6) Pekerja bagian distribusi telur beranggotakan sebanyak 3 orang dan bertanggung jawab pada pemilik usaha peternakan atas distribusi telur sampai ketangan konsumen. Gaji yang diterima oleh pekerja pembuatan pakan sebesar Rp 2.000.000,00 per bulan.

4.1.3 Aspek Teknis Usaha Ayam Petelur

Jenis ayam ras petelur yang di pelihara di Peternakan Nurispa Farm adalah tipe ayam ras petelur medium jenis *Isa Brown*. Ayam tipe ini memiliki keunggulan lebih, seperti: tubuh ayam berukuran sedang, dengan produksi telur rata-rata yang telah dicapai lebih kurang 75% perharinya.

Nurispa Farm memiliki keunggulan dari segi bahan baku pakan yang dibuat sendiri, dengan komposisi: 44,5% jagung, 22% dedak, 5% bungkil kedele, 3.5% tepung ikan, 2,5% bungkil sawit, 2,5% tepung batu, dan 20% konsentrat. Pemasok bahan baku pakan seperti: (1) Jagung didapatkan dari Pasaman Timur, Pasaman Barat, Bengkulu dan Siantar. (2) Dedak didapatkan dari Pasaman, Palembang, dan Siantar. (3) Bungkil kedele dan bungkil sawit dari pemasok bungkil di Dumai. (4) Tepung ikan dari Padang dan Air Bangis. (5) Pakan konsentrat di pasok dari CV. Kings di Payakumbuh. Bahan baku tersebut dibeli dalam jumlah banyak, sehingga dapat bertahan hingga satu bulan kedepan.

Kandang yang digunakan adalah kandang DOC, Kandang Grower, Kandang Layer. Bahan kandang terdiri dari bahan kayu dan logam. Untuk tiang-tiang dan atap terbuat dari kayu dan seng, sementara kandang layer terbuat dari logam dan model kandang layer adalah kandang baterai. Kandang logam dipasok oleh perusahaan yang berlokasi di Kabupaten Padang Pariaman.

Nurispa Farm sangat peduli dengan kesehatan ayam petelur yang dipeliharanya. Untuk biaya sanitasi, kesehatan berupa obat-obatan dan vitamin yang dipasok dari: PT. Sambe, CV. Romindo, dan PT. Medion di Payakumbuh. Nurispa Farm mengeluarkan biaya yang cukup besar dalam hal kesehatan ayam petelur, biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 9.000.000,00 per bulan.

Pemeliharaan ayam dilakukan oleh perusahaan Nurispa Farm dilakukan saat ini dengan manajemen pemeliharaan yang sudah mulai modern, namun manajemen usaha masih dikendalikan dengan manajemen usaha milik keluarga. Pemilik terlibat langsung dalam usaha ini. Namun untuk pekerjaan pengadukan pakan, pemeliharaan dikandang, pengumpulan dan pensortiran hasil produksi dikerjakan oleh tenaga kerja tetap sebanyak 17 orang, dengan upah yang diberikan sebulan sekali dengan jumlah berkisar antara Rp 800.000 – Rp 2.000.000 setiap bulannya.

4.1.4 Manajemen Resiko

Menurut Darmawi (2006), Manajemen resiko merupakan metode penanganan sistematis formal dimana dikonsentrasikan pada pengidentifikasian dan pengontrolan peristiwa atau kejadian yang memiliki kemungkinan perubahan yang tidak diinginkan. Aktifitas manajemen resiko meliputi identifikasi resiko, penilaian resiko, pengembangan strategi dengan menggunakan sumber daya misalnya menghindari resiko, meminimalisir resiko, mengurangi efek negatif resiko, dan menampung sebagian atau semua konsekuensi resiko tertentu. Manajemen resiko keuangan, di sisi lain, terfokus pada resiko yang dapat dikelola dengan menggunakan instrumen-instrumen keuangan.

Resiko yang dihadapi oleh Nurispa Farm pada umumnya adalah resiko penyakit, yang dikelola dengan memberikan vaksinasi, tambahan vitamin dan mengelola lingkungan, baik lingkungan di dalam kandang dengan melakukan penyemprotan berkala, lingkungan luar kandang dengan mengelola lingkungan baik yang berhubungan dengan lingkungan fisik dengan membersihkan sekitar kandang maupun lingkungan sosial dengan membangun hubungan dengan

masyarakat sekitar dan pihak pemerintahan desa. Semua aktifitas pengelolaan resiko berakibat pada peningkatan biaya, oleh karena itu aktifitas yang memerlukan pengelolaan yang lebih intensif adalah manajemen resiko finansial.

Manajemen resiko finansial yang dilakukan oleh Nurispa Farm dalam usahanya antara lain resiko fluktuasi harga, baik harga DOC, Harga Pakan maupun harga Telur. Fluktuasi harga DOC kadang-kadang dapat disebabkan oleh naik turunnya nilai tukar yang menyebabkan fluktuasi harga indukan yang masih diimpor, sehingga harga yang diterima oleh perusahaan pembibitan juga berfluktuasi, sehingga DOC yang dijual juga berfluktuasi. Namun Nurispa mengatasinya dengan mengundurkan waktu pembelian DOC, menunggu harga agak turun. Bila dalam jangka waktu tertentu harga DOC tidak turun maka Nurispa akan menerima konsekuensi kenaikan harga tersebut.

Untuk memenuhi kebutuhan pakan, resiko yang sering dihadapi adalah terjadinya fluktuasi harga pakan. Kebutuhan pakan Nurispa tidak kurang dari 6 ton perhari, dengan skala usaha yang telah mencapai sebesar 54.000 ekor, Nurispa Farm membutuhkan ketersediaan bahan baku pakan yang cukup banyak agar kebutuhan pakan ayam terpenuhi secara terus-menerus (*continue*). Aktifitas pengelolaan resiko harga pakan dilakukan dengan menjalin hubungan yang baik dengan beberapa pemasok bahan baku pakan, sehingga mempelancar kegiatan produksi perusahaan. Manfaat lain yang diperoleh dari hubungan baik dan kerjasama dengan pemasok bahan baku ini adalah dapat mempersingkat waktu dalam mendapatkan input produksi dengan kualitas yang baik, harga yang lebih murah, pembayaran yang lebih longgar sehingga pada akhirnya dapat memperkecil biaya pakan, sehingga biaya pakan yang dikeluarkan akan menjadi

lebih murah. Selain menjalin hubungan baik dengan pemasok bahan baku pakan untuk upaya meningkatkan daya saing, Nurispa Farm juga menjalin hubungan baik dengan beberapa pemasok input produksi, seperti: bibit, obat-obatan, peralatan kandang, egg-stray dan sebagainya. Ini dapat mempersingkat waktu perolehan input produksi, sehingga memperlancar proses produksi. Dengan hubungan yang telah terjalin dengan baik, akan memberi peluang bagi Nurispa Farm untuk berproduksi lebih efisien, dan mampu bersaing dengan perusahaan sejenisnya.

Perkembangan usaha Nurispa menyebabkan semakin meningkatnya jumlah ayam yang dipelihara dari 200 ekor hingga sekarang sudah mencapai sebanyak 54.000 ekor, menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam petelur Nurispa Farm sudah berkembang dengan baik. Saat ini pemasaran produksi telurnya dilakukan didaerah Bukittinggi, Padang, Agam, Padang Panjang, Koto Baru, Bangko dan Sibolga. Untuk mengantisipasi resiko kedepannya Nurispa dapat melakukan identifikasi resiko yang selalu terjadi, dan mengetahui seberapa besar resiko itu mempengaruhi pendapatan perusahaannya, penulis telah membantu untuk menghitung resiko harga yang dihadapi dengan melihat pengaruh faktor resiko tersebut, yang hasilnya dibahas pada subbab-subbab berikut.

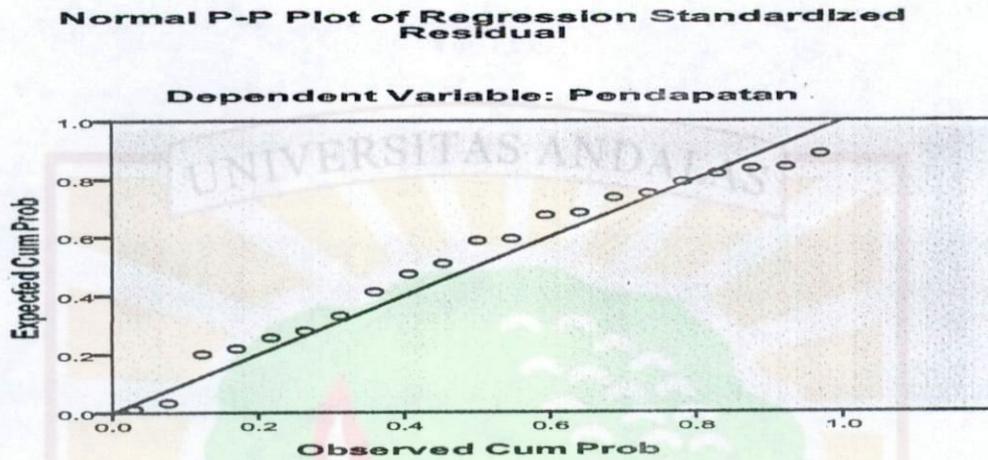
4.2 Pengaruh Faktor-Faktor Resiko Terhadap Pendapatan

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Untuk melihat pengaruh berbagai faktor resiko terhadap pendapatan Nurispa Farm digunakan analisis regresi berganda. Agar analisis mencerminkan

hasil yang sebenarnya atau tidak bias, maka telah dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari:

1) Uji Normalitas



Gambar 4.2. Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dari output gambar 4.2 dapat diketahui bahwa titik-titik yang menyebar disekitar garis lurus diagonal dan mengikuti arah garis tersebut atau berada disekitar dan sepanjang garis 45^0 . Jadi, dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi data normal. Sesuai dengan pendapat Gozali (2001), Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak, pengujian normalitas dapat dilakukan dengan mengamati grafik *Normal Probability Plot* yang dihasilkan melalui perhitungan SPSS. Apabila grafik tersebut menunjukkan titik-titik yang menyebar disekitar garis lurus diagonal dan mengikuti arah garis tersebut atau berada disekitar dan sepanjang garis 45^0 , maka regresi memiliki distribusi data normal, sebaliknya jika titik-titik menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis tersebut, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4.1. Uji Normalitas

Variabel	N	Asymp. Sig. (2-Tailed)
Harga DOC	21	.264
Harga Pakan	21	.155
Harga Telur	21	.701
Pendapatan	21	.983

Sumber: Hasil Penelitian (2012)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Asymp Sig (2-tailed) harga DOC, harga pakan, harga telur, dan Pendapatan $> \alpha$ 0,05. Karena nilai probabilitas tersebut lebih Tinggi dibandingkan 0,05. Maka hal ini menunjukkan bahwa data mengikuti pola distribusi normal. Sesuai dengan pendapat Santoso (2000), Adapun uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika Asymp Sig (2-tailed) $> \alpha$ 0,05 berarti data berdistribusi normal.
- Jika Asymp Sig (2-tailed) $\leq \alpha$ 0,05 berarti data berdistribusi tidak normal.

2) Uji Multikolinieritas

Salah satu syarat dalam penggunaan analisis regresi yaitu tidak ada masalah multikolinieritas atau diantara variabel tidak memiliki korelasi yang erat. Data-data yang bebas dari multikolinieritas ditandai dengan melihat hasil uji Kosmogorov-Smirnov dengan kriteria angka VIF yang terdapat dalam hasil olahan SPSS menunjukkan angka berada diatas 0,1 dan dibawah 10. Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Uji Multikolinieritas

Variabel	Toleransi	VIF	Kesimpulan
Harga DOC	.297	3.370	Bebas
Harga Pakan	.584	1.713	Bebas
Harga Telur	.263	3.798	Bebas

Sumber: Hasil Penelitian (2012)

Tabel 4.2 di atas merupakan hasil output SPSS pengujian multikolinieritas data. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui, semua variabel berada pada nilai toleransi > 0.1 atau $VIF < 10$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada variabel bebas. Menurut Gujarati (2003) multikolinieritas berarti adanya hubungan yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Gujarati (2003) lebih tegas mengatakan, bila korelasi antara dua variabel bebas melebihi 0,8 maka multikolinieritas menjadi masalah yang serius.

Kriteria multikolinieritas menurut Santoso, yaitu menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Bila ada korelasi, maka dinamakan terdapat problem Multikolinieritas (Santoso, 2000). Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinieritas dilakukan dengan melihat harga VIF (*Variance Inflation Faktor*) melalui SPSS. Apabila nilai *tolerance*-nya diatas 0,1 dan VIF dibawah 10, maka model regresi bebas dari multikolinieritas (Ghozali, 2001). Data yang terbebas dari Multikolinieritas akan memberikan hasil peramalan regresi yang tidak bias.

3) Uji Autokorelasi

Pengujian Autokorelasi dilakukan dengan melihat angka pada nilai Durbin-Watson yang diperoleh dari analisis regresi dengan kriteria dalam pengujian Autokorelasi adalah sebagai berikut:

- Jika $DW < dL$ atau $DW > 4-dL$, berarti terdapat korelasi.
- Jika DW terletak antara dU dan $4-dU$, berarti tidak ada autokorelasi.

Hasil olahan spss versi 17 dari data-data penelitian ini menunjukkan nilai $DW=1.843$ pada Signifikasi $\alpha 0.05$, dengan nilai $dL=1.0262$ dan $dU=1.6694$.

Jadi, $4-dL=2.9738$ dan $4-dU=2.3306$. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai $DW=1.843$ berada pada daerah antara dU dan $4-dU$, maka tidak terdapat autokorelasi. Sehingga model regresi yang dibentuk boleh digunakan karena sudah bebas dari uji asumsi klasik. Sesuai dengan pendapat (Ghozali, 2001) bahwa uji autokorelasi digunakan untuk menentukan apakah data-data yang diolah mengandung autokorelasi atau tidak.

4) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.3. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	N	Sig. (2-Tailed)
Harga DOC	21	1.000
Harga Pakan	21	1.000
Harga Telur	21	1.000

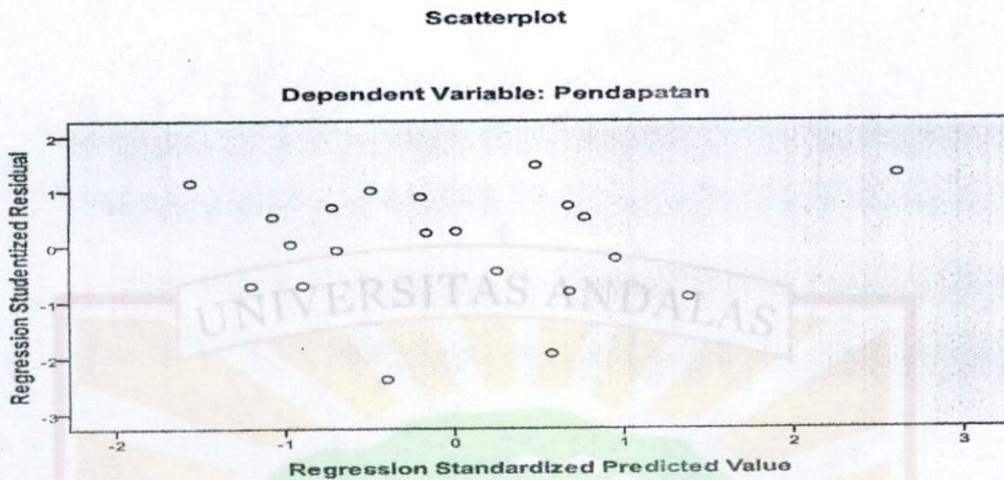
Sumber: Hasil Penelitian (2012)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas untuk masing-masing variabel harga telur (X_1), harga pakan (X_2) dan harga DOC (X_3), dengan nilai Sig (2-tailed) $> \alpha 0,05$. Demikian berarti varians homogen dan bebas dari Heteroskedastisitas. Sesuai dengan kriteria Santoso (2000), bahwa Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah data penelitian tersebut mempunyai varians dari kesalahan yang sama atau tidak, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika Sig (2-tailed) $> \alpha 0,05$ berarti data mempunyai varians yang sama.
- Jika Sig (2-tailed) $\leq \alpha 0,05$ berarti data mempunyai varians berbeda.

Hasil uji Heteroskedastisitas juga dapat dilihat dari Output Scatterplot, dengan kriteria: sebaran data merata dan tidak membentuk pola-pola tertentu. Seperti yang terlihat pada gambar 4.3.

Gambar 4.3. Scatterplot



Dari output gambar 4.3 dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi berganda yang dilakukan. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan sudah bebas dari syarat asumsi klasik. Hasil pengujian asumsi klasik pada data penelitian ini, lolos semua uji asumsi klasik, sehingga output uji regresi berganda dapat dikatakan BLUE atau Best, Linear, Unbiased, Estimator. Best adalah data yang digunakan adalah data yang diukur dengan baik, linier artinya data yang digunakan yang sebenarnya dan berhubungan dengan pendapatan, unbiased artinya data yang digunakan tidak bias sehingga dapat digunakan untuk meramalkan pendapatan dan estimator adalah data dapat digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh terhadap pendapatan. Menurut Gujarati (2003), menerangkan bahwa setiap menggunakan model regresi, harus dilakukan uji asumsi klasik yang berguna untuk membebaskan model dari kesalahan penelitian, ketepatan, kewajaran dan dapat mengestimasi variabel dependen.

4.2.2 Analisis Faktor-Faktor Resiko

Dari hasil uji asumsi klasik yang dilakukan menyimpulkan bahwa model regresi berganda yang digunakan sudah tepat, karena telah memenuhi persyaratan asumsi klasik, sehingga regresi berganda yang dilakukan dapat menggambarkan hubungan antara variabel dependen dan variabel-variabel indenpenden yang sesungguhnya.

Untuk melihat pengaruh berbagai faktor resiko harga ini akan dibahas berdasarkan hasil regresi yang digambarkan dalam tabel 4.4. Data penelitian diolah menggunakan program SPSS versi 17 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4. Hasil Regresi

Variabel	Koefisien regresi	Sig.	Kesimpulan
Konstanta	1.538E8	.002	-
Harga DOC	-25319.190	.000	Signifikan
Harga Pakan	-226218.869	.000	Signifikan
Harga Telur	1068439.218	.000	Signifikan

Sumber: Hasil Penelitian (2012)

Berdasarkan hasil regresi dapat dituliskan persamaan regresi:

$$Y = 153800000 - 25319.190 X_1 - 226218.869 X_2 + 1068439.218 X_3$$

Berikut ini akan dibahas masing-masing hasil koefisien dari persamaan regresi.

1) Konstanta

Berdasarkan persamaan regresi diatas, nilai konstanta yang didapatkan sebesar 153800000, ini berarti bila nilai variabel independen semuanya 0, maka didapatkan pendapatan sebesar Rp 153.800.000,00. Artinya bila proses produksi tidak terjadi menyebabkan semua faktor biaya yang dikeluarkan tidak ada sehingga nilai konstanta sebesar Rp 153.800.000,00 adalah merupakan biaya tetap yang telah dikeluarkan perusahaan berupa kandang, peralatan, gaji dan lain-lain.

2) Kenaikan Harga DOC

Untuk melihat pengaruh fluktuasi harga DOC terhadap pendapatan Nurispa Farm maka dapat dilihat dari angka berapa besar pengaruh dari harga DOC (X_1) terhadap pendapatan sebesar -25319.190, dengan pengaruh harga DOC terhadap permintaan sangat signifikan, yang tercermin dalam angka Sig sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Ini berarti setiap peningkatan harga DOC sebesar Rp 1.000,00 akan menurunkan pendapatan (Y) sebesar Rp 25.319.190,00. Hal ini juga menggambarkan resiko yang dialami peternak apabila terjadi kenaikan harga DOC sebesar Rp 1.000,00 yang akan berdampak kepada penurunan pendapatan sebesar Rp 25.319.190,00. Hal ini berarti bahwa untuk setiap kenaikan harga DOC Rp 1.000,00 maka terjadi penurunan pendapatan sebesar 17,16%, jika dibandingkan dengan rata-rata pendapatan Rp 147.589.120,50.

Tidak jauh beda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusni (2009), kerugian Rp 163.583.535,00 yang ditanggung oleh PT. Sierad Produce Tbk adalah resiko yang ditanggung dari penerimaan yang diterima yaitu Rp 2.125.300.780,00 untuk DOC layer, dan didapatkan besarnya resiko harga DOC layer adalah 7,70%. Hal ini berarti resiko kenaikan harga DOC yang dihadapi Nurispa Farm, beresiko lebih dari 2 kali lipat dari penelitian yang dilakukan Yusni (2009) di PT. Sierad Produce Tbk.

Dari hasil penelitian harga DOC per ekornya yang didapatkan berkisar dari Rp 2.800,00 – Rp 7.350,00. Angka ini diperoleh berdasarkan jumlah data yang didapatkan, maka data dapat dikelompokkan menjadi 7 kelompok, seperti yang dituliskan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5. Harga DOC Terhadap Pendapatan

No	Harga DOC (Rp/Ekor)	Data	Rata-rata Pendapatan (Rp)
1	2800	1	78.269.700,03
2	3800	3	108.065.100,00
3	5300	3	181.250.366,60
4	6000	5	156.823.470,00
5	6600	5	156.251.493,30
6	7300	3	159.080.260,00
7	7350	1	110.539.833,30
Jumlah		21	

Sumber: Hasil Penelitian (2012)

Dari tabel 4.5 tersebut terbukti bahwa harga DOC memiliki pengaruh terhadap pendapatan. Ini dikarenakan dengan kenaikan harga DOC, akan menyebabkan biaya produksi akan semakin meningkat, sehingga berpotensi untuk mengurangi pendapatan. Sesuai dengan penelitian dari Darmawi (2006), Penyebab resiko dalam suatu usaha adalah ketidakpastian harga suatu barang yang dapat mengakibatkan kerugian bagi para pelaku usaha.

3) Kenaikan Harga Pakan

Untuk pengaruh harga pakan (X_2) terhadap pendapatan didapatkan hasil sebesar -226218.869 dengan pengaruh harga pakan terhadap permintaan sangat signifikan, ini tercermin dalam angka Sig sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Ini berarti setiap peningkatan Harga Pakan Rp 100,00 akan menurunkan pendapatan (Y) sebesar Rp 22.621.886,90. Hal ini juga menggambarkan resiko yang dialami peternak apabila terjadi kenaikan harga pakan sebesar Rp 100,00 yang akan berdampak kepada penurunan pendapatan sebesar Rp 22.621.886,90. Biaya pakan rata-rata yang dikeluarkan oleh Nurispa Farm adalah sebesar Rp 567.933.333,00 dari total biaya rata-rata Rp 745.478.195,20 dan didapatkan besarnya biaya pakan yang dikeluarkan adalah 76,18% dari biaya produksi.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Solihin (2009), menunjukkan pengeluaran untuk biaya pakan adalah 77,27% dari total biaya produksi peternakan ayam broiler CV. AB Farm. Sehingga besarnya biaya pakan yang dikeluarkan Nurispa Farn 76,18% dari biaya produksi, maka wajar saja setiap kenaikan harga pakan Rp 100,00 menurunkan pendapatan sebesar Rp 22.621.886,90 dan jika dibandingkan dengan rata-rata pendapatan Rp 147.589.120,50 didapatkan besarnya resiko kenaikan harga pakan adalah 15,33%.

Dari hasil penelitian harga pakan per Kg yang didapatkan berkisar dari Rp 2.889,42 – Rp 3.426,00. Berdasarkan jumlah data yang didapatkan, maka data dapat dikelompokkan menjadi 5 kelompok, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Harga Pakan Terhadap Pendapatan

No	Harga Pakan (Rp/Kg)	Data	Rata-rata Pendapatan (Rp)
1	2800 – 2940	7	143.252.673,80
2	2941 – 3080	4	173.834.150,00
3	3081 – 3220	1	145.820.663,30
4	3221 – 3360	6	130.537.813,90
5	3361 – 3500	3	157.406.222,20
Jumlah		21	

Sumber: Hasil Penelitian (2012)

Dari tabel 4.6 menggambarkan, dengan kenaikan harga pakan peternak tidak bisa menaikkan harga telur untuk dapat meningkatkan pendapatannya. Terlihat pada harga pakan dari berkisar Rp 2.941,00 – Rp3.080,00 menjadi Rp 3.081,00 – Rp 3.220,00 ke Rp 3.221,00 – Rp3.360,00 dengan hasil mengalami penurunan pendapatan dari Rp 173.834.150,00 menjadi Rp 145.820.663,30 ke Rp 130.537.813,90. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disarankan bahwa peternak harus tanggap dalam hal fluktuasi harga pakan karena akan beresiko terhadap pendapatan yang didapatkan. Sesuai dengan pendapat Karta (2003), Pakan merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam usaha peternakan,

termasuk peternakan ayam ras petelur. Pakan bahkan menempati bagian terbesar yaitu 60 – 80% dari biaya produksi (Karta, 2003). Sehingga, semakin tinggi harga pakan maka semakin besar biaya input yang dikeluarkan oleh peternak, dan akan berdampak terhadap penurunan pendapat bagi peternak.

4) Penurunan Harga Telur

Sedangkan pengaruh harga telur (X_3) terhadap pendapatan sebesar 1068439.218 dengan pengaruh harga telur terhadap permintaan sangat signifikan, hal ini tercermin dalam angka Sig sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Ini berarti setiap peningkatan harga telur Rp 10,00 akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 10.684.392,18. Hal tersebut juga menggambarkan resiko yang dialami peternak apabila terjadi penurunan harga telur sebesar Rp 10,00 yang akan berdampak kepada penurunan pendapatan sebesar Rp 10.684.392,18. Penerimaan rata-rata yang diperoleh dari penjualan telur usaha Nurispa Farm sebesar Rp 849.103.697,00 dari total penerimaan rata-rata Rp 893.067.316,00 dan didapatkan besarnya penerimaan telur adalah 95,08% dari total penerimaan.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo, et al (2011), didapatkan bahwa penerimaan dari penjualan telur adalah 98,30% dari total penerimaan peternakan kelompok Peternak Gunung Rejo Makmur. Besarnya penerimaan yang berasal dari penjualan telur Nurispa Farm adalah 95,08% dari total penerimaan, sehingga wajar saja setiap penurunan harga telur Rp 10,00 dapat menurunkan pendapatan sebesar Rp 10.684.392,18 dan jika dibandingkan dengan rata-rata pendapatan Rp 147.589.120,50 didapatkan besarnya resiko penurunan harga telur adalah 7,24%.

Dari hasil penelitian harga telur per butir yang didapatkan berkisar dari Rp 619,50 – Rp 906,00. Berdasarkan jumlah data yang didapatkan, maka data dapat dikelompokkan menjadi 5 kelompok, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Harga Telur Terhadap Pendapatan

No	Harga Telur (Rp/Butir)	Data	Rata-rata pendapatan (Rp)
1	600 – 662	2	77.245.191,68
2	663 – 724	2	123.987.308,30
3	725 – 786	4	148.474.054,10
4	787 – 848	9	137.634.512,60
5	849 – 920	4	216.074.925,00
Jumlah		21	

Sumber: Hasil Penelitian (2012)

Dari tabel 4.7 terbukti bahwa harga telur memiliki pengaruh terhadap pendapatan. Semakin tinggi harga telur maka pendapatan semakin tinggi pula, dan semakin rendah harga telur maka pendapatan semakin rendah pula. Sesuai pendapat Anderson (1977), mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat permintaan terhadap produk-produk pertanian, maka semakin tinggi pula harga produk-produk pertanian tersebut begitu juga sebaliknya, dengan demikian, semakin berfluktuasi harga maka resiko harga yang dihadapi semakin besar.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengukur seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara keseluruhan, jadi berdasarkan pengujian Determinasi atau R Square diperoleh nilai R^2 sebesar yang dipaparkan dalam tabel 4.8.

Tabel 4.8. Hasil R-Square

Variabel	R Square	Kesimpulan
$X_1 X_2 X_3$.965	Sangat besar

Sumber: Hasil Penelitian (2012)

Tabel 4.8, mengungkapkan hasil analisis regresi berganda yang dilakukan diperoleh R Square sebesar 0.965 hal ini berarti harga DOC, harga pakan dan harga Telur berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan peternak ayam petelur sebesar 96,50%, sedangkan sisanya 3,50% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sementara hasil uji koefisien parsialnya dipaparkan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Hasil R-Parsial

Variabel	Partial	Kesimpulan
X ₁	-0.876	Sangat besar
X ₂	-0.959	Sangat besar
X ₃	0.977	Sangat besar

Sumber: Hasil Penelitian (2012)

Dari tabel 4.9, terlihat bahwa pengaruh X terhadap Y secara parsial sangat besar. Harga DOC berpengaruh negatif terhadap pendapatan sebesar 87,60% apabila faktor lain tetap. Harga pakan berpengaruh negatif terhadap pendapatan sebesar 95,90% apabila faktor lain tetap. Sedangkan harga telur berpengaruh positif sebesar 97,70% terhadap pendapatan apabila faktor lain tetap.

4.3.2. Uji F-Statistik

Untuk membuktikan pengaruh harga DOC, harga pakan, dan harga telur terhadap pendapatan peternak secara serentak atau bersama-sama, maka digunakan uji F-Statistik melalui analisis varians. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F dengan bantuan program SPSS diperoleh hasil seperti Tabel 4.10

Tabel 4.10. Uji F-Statistik

Regresi	$F_{hitung} = 157.483$	$F_{tabel} = 3.197$	Sig. = .000 ^a	Signifikan
---------	------------------------	---------------------	--------------------------	------------

Sumber: Hasil Penelitian (2012)

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat dilihat bahwa $F_{hitung} 157.483 > F_{tabel} 3.197$ atau nilai probabilitas $0.000 < \alpha = 0.05$, maka level sig $< \alpha$ akibatnya H_0 ditolak. Jadi terbukti bahwa pengaruh harga DOC, harga pakan, dan harga Telur berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

4.3.3 Uji t-Statistik

Koefisien parameter dari masing-masing variabel operasional dalam model dapat diuji signifikansinya dari nilai t-rasio masing-masing guna menentukan faktor-faktor yang secara statistik signifikan mempengaruhi variabel dependennya (pendapatan). Bila nilai t-hitung yang dihitung $>$ nilai t-tabel atau probabilitas signifikansinya (*p-value*) $< \alpha=5\%$, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen yang diamati secara statistik adalah signifikan mempengaruhi variabel dependennya. Setelah semua variabel operasional diuji nilai t-hitung dan kesesuaian tanda (teori vs empiris) kemudian dapat diinterpretasi makna statistiknya dari hasil estimasi yang diperoleh. Uji t ini berguna untuk melihat pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat secara satu persatu, dan dapat dilihat pada Tabel 4.11. Berdasarkan angka pada Tabel 4.11 maka dapat dikatakan bahwa variabel harga telur berpengaruh positif, sedangkan harga pakan dan DOC berpengaruh negatif. Hal ini sesuai dengan ilmu ekonomi bahwa semakin tinggi biaya produksi yang dikeluarkan akan menurunkan pendapatan yang diterima oleh peternak (Soekartawi, 1995).

Tabel 4.11. Hasil Uji t-Statistik

Variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.	Kesimpulan
Harga DOC	-7.476	-2.110	.000	Signifikan
Harga Pakan	-13.971	-2.110	.000	Signifikan
Harga Telur	19.106	2.110	.000	Signifikan

Sumber: Hasil Penelitian (2012)

Tingkat signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5% terhadap pendapatan, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis ketiga H_a diterima yaitu harga DOC berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Hal ini ditunjukkan dari hasil estimasi regresi linear berganda di mana diperoleh t_{hitung} sebesar -7.476 sedangkan t_{tabel} -2.110 atau dengan kata lain $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau nilai probabilitas $0.000 < \alpha = 0.05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan harga DOC berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.
2. Hipotesis kedua H_a diterima yaitu harga pakan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Hal ini ditunjukkan dari hasil estimasi regresi linear berganda di mana diperoleh t_{hitung} sebesar -13.971 sedangkan t_{tabel} -2.110 atau dengan kata lain $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau nilai probabilitas $0.000 < \alpha = 0.05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan harga pakan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.
3. Hipotesis pertama H_a diterima yaitu harga telur berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Hal ini ditunjukkan dari hasil estimasi regresi linear berganda di mana diperoleh t_{hitung} sebesar 19.106 sedangkan t_{tabel} 2.110 atau dengan kata lain $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai probabilitas $0.000 < \alpha = 0.05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan harga telur berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan melihat uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka penulis menarik beberapa kesimpulan dan juga saran-saran yang dapat dipergunakan untuk peningkatan kinerja dan untuk mengatasi beberapa permasalahan yang dapat menjadi kelemahan penjualan produksi telur usaha peternakan Nurispa Farm.

5.1 Kesimpulan

Keseluruhan hasil analisis data penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian mengungkapkan terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai sig 0.000 dan negatif antara harga DOC (X_1) dengan pendapatan peternakan Nurispa Farm dengan koefisien regresi sebesar -25319.190, yang berarti harga DOC sangat berpengaruh terhadap pendapatan, makin tinggi harga DOC maka pendapatan akan makin rendah atau sebaliknya. Hal ini dapat juga diartikan untuk setiap kenaikan harga DOC sebesar Rp 1.000,00 maka akan menurunkan pendapatan sebesar Rp 25.319.190,00 dan dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa setiap kenaikan harga DOC Rp 1.000 akan menurunkan pendapatan sebesar 17,16%.
- 2) Hasil penelitian mengungkapkan terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai sig 0.000 dan negatif antara harga pakan (X_2) dengan pendapatan peternakan Nurispa Farm dengan koefisien regresi sebesar -226218.869, yang berarti harga pakan sangat berpengaruh terhadap pendapatan, makin tinggi harga pakan maka pendapatan akan makin rendah atau sebaliknya. Hal ini

dapat juga diartikan untuk setiap kenaikan harga pakan sebesar Rp 100,00 maka akan menurunkan pendapatan sebesar Rp 22.621.886,90 dan dari hasil penelitian didapatkan setiap kenaikan harga pakan Rp 100 juga akan menurunkan pendapatan sebesar 15,33%. Besar rata-rata biaya pakan yang dikeluarkan oleh Nurispa Farm setiap bulannya adalah sekitar 76,18% dari total biaya produksi yang dikeluarkan setiap bulannya.

- 3) Hasil penelitian mengungkapkan terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai sig 0.000 dan positif antara harga telur (X_3) dengan pendapatan peternakan Nurispa Farm dengan koefisien regresi sebesar 1068439.218, yang berarti harga telur sangat berpengaruh terhadap pendapatan, makin tinggi harga telur maka pendapatan akan makin tinggi pula dan makin rendah harga telur maka pendapatan akan makin rendah pula. Hal ini dapat juga diartikan untuk setiap penurunan harga telur sebesar Rp 10,00 maka akan menurunkan pendapatan sebesar Rp 10.998.292,08 dan hasil penelitian didapatkan setiap penurunan harga telur sebesar Rp 10 akan mengakibatkan penurunan pendapatan sebesar 7,24%. Besar penerimaan rata-rata dari penjualan telur yang diperoleh Nurispa Farm setiap bulannya adalah sekitar 95,08% dari total penerimaan.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka pada penelitian ini penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Peternak harus siap siaga dalam hal harga DOC yang cenderung selalu meningkat setiap saat. Kenaikan harga DOC berpengaruh negatif terhadap pendapatan peternak ayam ras petelur, dan disarankan kepada peternak harus

lebih tanggap dalam hal kenaikan harga DOC yang selalu cenderung meningkat setiap waktu.

- 2) Bagi pengusaha peternakan ayam ras petelur lainnya, disarankan agar mengaduk pakan sendiri, hal ini dikarenakan dapat memperkecil biaya produksi sehingga pendapatan yang diperoleh dapat ditingkatkan.
- 3) Bagi pengusaha peternakan ayam ras petelur harus sensitif terhadap perubahan harga jual telur, karena akan berdampak langsung terhadap pendapatan yang akan diterima oleh peternak.
- 4) Bagi yang akan melakukan penelitian mengenai resiko usaha peternakan, agar memasukkan variabel faktor-faktor resiko usaha peternakan lainnya seperti: resiko fisik (mengenai pengaruh cuaca, suhu, mortalitas, wabah penyakit), dan resiko finansial (mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga kredit), sehingga sangat menarik untuk melakukan penelitian mengenai resiko ini. Hasil penelitian juga dapat membantu para peternak untuk mengetahui bagaimana cara menangani resiko tersebut agar tidak mengalami kerugian yang lebih besar lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J.R, J.L. Dillon dan J.B. Hardaker. 1977. *Agricultural Decision Analysis*. The Iowa State University Press. United States of Amerika.
- Arief, A. *Management Pemeliharaan Ayam Petelur*, <http://google.com>. Diakses 27 April 2012.
- Assael, H. 1992. *Consumer Behaviour and Marketing Action*. 4th Ed. Bosto: PWS-KENT Publishing Company.
- BPS Kabupaten Agam. 2011. *Agam Dalam Angka 2010/2011*. BPS, Agam.
- Daniel. M. 2002. *Pengantar Ilmu Pertanian*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Darmawi, H. 2006. *Manajemen Risiko*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Dinas Peternakan SUMBAR. 2010. *Data Statistik Tahun 2010*. Dinas Peternakan, SUMBAR.
- Eti, W. 2010. *Analisa Usaha Peternakan Ayam Ras Peterlur*, Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Gujarati, Damodar. dan Sumarno Zain. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Haryoto. 1996. *Pengawetan Telur Segar*. Kasinius. Yogyakarta.
- Himawati, D. 2006. *Analisa Resiko Finansial Usaha Peternakan Ayam Pedaging pada Peternakan Plasma Kemitraan KUD "Sari Bumi" di Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang*. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang.
- Karta, D. 2003. *Pengelolaan Pakan Ayam*. Jakarta: Kasinius
- Keputusan Presiden No.22 tahun 1990. *Tentang Pembinaan Usaha Peternakan Ayam Ras*.
- Kotler, Philip dan Armstrong. 1997. *Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Kontrol*. Prenhallindo, Jakarta.
- Kountur R. 2006. *Manajemen Risiko*. Jakarta: Abdi Tandur
- Poerwandari. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta LPSP3, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

- Rasyaf, M. 1996. Memasarkan Hasil Peternakan, Penebar Swadaya, Jakarta
- Rasyaf, M. 2001. Beternak Ayam Petelur. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rasyaf, M. 2005. Beternak Ayam Petelur. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Robi'ah, S. 2006. Manajemen Risiko Usaha Peternakan Broiler. Skripsi. Fakultas Peternakan. IPB. Bogor.
- Santoso, Singgih. 2000. SPSS Statistik Parametrik. Elex Media Komputindo kelompok Gramedia, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. UI-Press, Jakarta.
- Solihin, M. 2009. Risiko Produksi Dan Harga Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Peternakan Ayam *Broiler* Cv *Ab Farm* Kecamatan Bojonggenteng - Sukabumi. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. IPB. Bogor.
- Sunaryo, H.W, et al. 2011. Analisis Finansial, Resiko dan Sensitivitas Usaha Peternakan Ayam Petelur. Jurnal. Universitas Brawijaya Malang.
- Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 472/Kpts/TN.330/6/96. Tentang Penggolongan Skala Usaha Peternakan Ayam Ras.
- Swastha, B dan Sukotjo. 2000. Pengantar Bisnis Modern (Pengantar Ekonomi Modern). Cetakan Kedelapan, Liberty Yogyakarta.
- Yusni, R.S. 2009. Analisis Risiko Harga *Day Old Chick* (DOC) Broiler dan Layer Pada PT. Sierad Produce Tbk Parung, Bogor. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. IPB. Bogor.

Lampiran 1. Jumlah Rumah Tangga Pemeliharaan Ayam Ras Petelur di Kabupaten Agam, 2010

No	Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga Pemeliharaan
1	Baso	2
2	IV Angkek	9
3	Canduang	1
4	Tilatang Kamang	32
5	Kamang Magek	3
6	Palupuah	-
7	Bunuhampu	-
8	Sungai Pua	-
9	IV Koto	1
10	Malakak	-
11	Matur	-
12	Palembayan	8
13	Tanjung Raya	3
14	Lubuk Basung	-
15	Tanjuang Mutiara	-
16	Ampak Nagari	-
Jumlah		59

Sumber: Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kab. Agam (2010)

Lampiran 2. Rumah Tangga Pemeliharaan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Tilatang Kamang, 2006

No	Nama Peternak	Nagari	Populasi (Ekor)
1	H. Djarasun	Sawah Dangka	57.000
2	H. Agustami	Jorong III Kampuang	10.000
3	Eni	Gadut	10.000
4	Parlan	Gadut	5.000
5	Muncak	Gadut	10.000
6	Sinar	Gadut	5.000
7	H. Antoni	Gadut	5.000
8	Hj. Nurmaini (Nurispa Farm)	Sungai Talang SPB Gadut	54.000
9	H. Rajo Balindo	Gadut	10.000
10	Endang SP	Koto Tengah Hilir	5.000
11	Pendi	Jorong Baringin	5.000
12	Nurlis	Jorong Jalikur Koto Tengah	3.000
Jumlah			175.000

Sumber: Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kab. Agam (2006)

Lampiran 3. Populasi Ayam Ras Petelur di Kabupaten Agam, 2010

No	Kecamatan	Jumlah Pemeliharaan (Ekor)
1	Baso	7.500
2	IV Angkek	9.380
3	Canduang	800
4	Tilatang Kamang	154.414
5	Kamang Magek	2.500
6	Palupuah	-
7	Bunuhampu	-
8	Sungai Pua	-
9	IV Koto	500
10	Malakak	-
11	Matur	-
12	Palembayan	9.000
13	Tanjung Raya	1.500
14	Lubuk Basung	-
15	Tanjuang Mutiara	-
16	Ampak Nagari	-

Sumber: Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kab. Agam (2010)

Lampiran 4. Produksi Telur di Kab. Agam (Kg/Tahun) Tahun 2006-2010

No	Jenis Ternak	2006	2007	2008	2009	2010
1	Ayam Buras	716.868	529.934	507.910	507.910	205.470
2	Ayam Ras	2.054.715	1.866.206	3.026.946	3.026.946	1.457.217
3	Itik	1.084.736	634.342	922.633	922.633	602.264
Total		3.856.319	3.030.482	4.457.489	4.457.489	2.264.951

Sumber: Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kab. Agam (2010)

Lampiran 5. Produksi Telur Sumatera Barat Tahun 2006-2010 (Kg/Tahun)

No	Telur	2006	2007	2008	2009	2010
1	Ayam Buras	3.262.273	2.892.966	2.963.102	3.751.685	3.197.337
2	Ayam Ras	49.315.559	49.937.968	51.533.740	55.537.589	57.842.872
3	Itik	5.768.629	5.508.913	5.791.714	6.072.193	6.186.940
Total		58.346.461	57.339.848	60.288.556	65.361.467	67.227.149

Sumber: Dinas Peternakan Sumatera Barat (2010)

Lampiran 6. Konsumsi Telur Sumatera Barat Tahun 2006-2010 (Kg/Tahun)

No	Telur	2006	2007	2008	2009	2010
1	Ayam Ras	2.320.782	25.602.140	25.500.049	29.421.819	34.128.593
2	Ayam Buras	25.776.089	2.058.056	2.107.951	2.668.949	2.345.726
3	Itik	4.763.733	4.549.260	4.782.797	6.394.836	5.274.335
Total		32.860.604	32.209.457	32.390.797	38.485.603	41.748.653

Sumber: Dinas Peternakan Sumatera Barat, 2010

Lampiran 7. Harga DOC, Harga Pakan, Harga Telur dan Pendapatan

No	Bulan/Th	Harga DOC (Rp/Ekor)	Harga Pakan (Rp/Kg)	Harga Telur (Rp/Butir)	Pendapatan(Rp)
1	Mar-10	2.800,00	2.950,75	626,33	78.269.700,03
2	Apr-10	3.800,00	2.905,08	663,80	116.464.633,30
3	May-10	3.800,00	2.890,25	619,50	76.220.683,33
4	Jun-10	3.800,00	2.909,56	676,00	131.509.983,30
5	Jul-10	5.300,00	2.952,58	812,83	211.070.583,30
6	Aug-10	5.300,00	2.899,08	767,00	174.903.833,30
7	Sep-10	5.300,00	2.939,69	770,33	157.776.683,30
8	Oct-10	6.000,00	2.889,42	748,67	150.675.866,60
9	Nov-10	6.000,00	2.939,25	805,50	195.217.033,30
10	Dec-10	6.600,00	2.961,96	906,00	295.456.483,30
11	Jan-11	6.600,00	3.361,00	900,00	192.858.833,30
12	Feb-11	6.600,00	3.334,75	837,00	102.433.233,30
13	Mar-11	6.600,00	3.236,75	788,33	97.002.583,33
14	Apr-11	6.600,00	3.364,75	819,00	93.506.333,33
15	May-11	6.000,00	3.330,63	788,67	96.248.116,63
16	Jun-11	6.000,00	3.286,00	844,50	156.122.833,30
17	Jul-11	6.000,00	3.426,00	885,33	185.853.500,00
18	Aug-11	7.300,00	3.228,25	883,67	190.130.883,30
19	Sep-11	7.300,00	3.244,30	846,00	141.289.233,30
20	Oct-11	7.300,00	3.130,50	820,20	145.820.663,30
21	Nov-11	7.350,00	3.058,75	782,00	110.539.833,30
	Rata ²	5826,19	3106,63	790,03	147589120,50

Sumber : Nurispa Farm (2010-2011)



Lampiran 8. Harga DOC, Total Biaya DOC

No	Bulan/Th	Harga DOC (Rp/Ekor)	Jumlah DOC	Biaya Pembelian DOC (Rp)	Jumlah Pakan DOC (Kg)	Harga Pakan DOC (Rp/Kg)	Biaya Pakan DOC (Rp)	Jumlah Broder	Biaya BBM Broder (Rp)	Total Biaya DOC (Rp)
1	Mar-10	2.800	4000	11.200.000	6080	5770	35.081.600	6	1.440.000	47.721.600
2	Apr-10	3.800	4000	15.200.000	6080	5770	35.081.600	8	1.920.000	52.201.600
3	May-10	3.800	4000	15.200.000	6080	5770	35.081.600	8	1.920.000	52.201.600
4	Jun-10	3.800	4000	15.200.000	6080	5770	35.081.600	8	1.920.000	52.201.600
5	Jul-10	5.300	6000	31.800.000	9120	5770	52.622.400	10	2.400.000	86.822.400
6	Aug-10	5.300	6000	31.800.000	9120	5770	52.622.400	10	2.400.000	86.822.400
7	Sep-10	5.300	6000	31.800.000	9120	5770	52.622.400	10	2.400.000	86.822.400
8	Oct-10	6.000	7000	42.000.000	10640	5770	61.392.800	12	2.880.000	106.272.800
9	Nov-10	6.000	7000	42.000.000	10640	5770	61.392.800	12	2.880.000	106.272.800
10	Dec-10	6.600	7500	49.500.000	11400	5770	65.778.000	13	3.120.000	118.398.000
11	Jan-11	6.600	7500	49.500.000	11400	5420	61.788.000	13	3.120.000	114.408.000
12	Feb-11	6.600	7500	49.500.000	11400	5620	64.068.000	13	3.120.000	116.688.000
13	Mar-11	6.600	7500	49.500.000	11400	5620	64.068.000	13	3.120.000	116.688.000
14	Apr-11	6.600	7500	49.500.000	11400	5870	66.918.000	13	3.120.000	119.538.000
15	May-11	6.000	7000	42.000.000	10640	5970	63.520.800	12	2.880.000	108.400.800
16	Jun-11	6.000	7000	42.000.000	10640	5900	62.776.000	12	2.880.000	107.656.000
17	Jul-11	6.000	7000	42.000.000	10640	5850	62.244.000	12	2.880.000	107.124.000
18	Aug-11	7.300	7500	54.750.000	11400	5850	66.690.000	14	3.360.000	124.800.000
19	Sep-11	7.300	7500	54.750.000	11400	5749	65.538.600	14	3.360.000	123.648.600
20	Oct-11	7.300	7500	54.750.000	11400	5600	63.840.000	14	3.360.000	121.950.000
21	Nov-11	7.350	7500	55.125.000	11400	5600	63.840.000	14	3.360.000	122.325.000

Sumber : Nurispa Farm (2010-2011)



Lampiran 9. Harga Pakan dan Jumlah Penggunaan Pakan

No	Bulan/Th	Harga Pakan (Rp/Kg)											Harga Pakan Rata ² (Rp/Kg)	Jumlah Pakan (Kg/Bulan)		
		Jagung			Rata ²	Dedak			Rata ²	Bungkil Kedele	Tepung Ikan	Bungkil Sawit			Tepung Batu	Konsentrat
1	Mar-10	2550	2900	2800	2750,00	1300	750		1025,00	4600	2700	800	120	5770	2.950,75	186.000
2	Apr-10	2700	2800	2850	2783,33	800	700		750,00	4600	2700	800	120	5770	2.905,08	180.000
3	May-10	2800	2700		2750,00	750	750		750,00	4600	2700	800	120	5770	2.890,25	186.000
4	Jun-10	2725	2800		2762,50	800	825		812,50	4600	2700	800	120	5770	2.909,56	180.000
5	Jul-10	2750	2750		2750,00	850	1100	1150	1033,33	4600	2700	800	120	5770	2.952,58	186.000
6	Aug-10	2700	2800	2550	2683,33	1000	850		925,00	4600	2700	800	120	5770	2.899,08	186.000
7	Sep-10	2625	2850		2737,50	900	1100	1000	1000,00	4600	2700	800	120	5770	2.939,69	180.000
8	Oct-10	2650	2600	2500	2583,33	950	1100	1200	1083,33	4600	2700	800	120	5770	2.889,42	186.000
9	Nov-10	2500	2800		2650,00	1100	1250		1175,00	4600	2700	800	120	5770	2.939,25	180.000
10	Dec-10	2600	2675	2700	2658,33	1200	1300		1250,00	4600	2700	900	120	5770	2.961,96	186.000
11	Jan-11	3100	3300		3200,00	1350	2500	2600	2150,00	5200	2700	900	120	5420	3.361,00	186.000
12	Feb-11	3200	3100		3150,00	2400	1850	1600	1950,00	5200	2700	900	120	5620	3.334,75	168.000
13	Mar-11	3000	3200		3100,00	1600	1650	1550	1600,00	5200	2700	950	120	5620	3.236,75	186.000
14	Apr-11	3200	3400		3300,00	1500	1600		1550,00	5200	2700	950	120	5870	3.364,75	180.000
15	May-11	3350	3200		3275,00	1300	1375		1337,50	5200	2700	1100	120	5970	3.330,63	186.000
16	Jun-11	3200	3200		3200,00	1300	1400		1350,00	5200	2700	1100	120	5900	3.286,00	180.000
17	Jul-11	3950	3050		3500,00	1350	1500		1425,00	5200	2700	1100	120	5850	3.426,00	186.000
18	Aug-11	2900	3000		2950,00	1400	1900		1650,00	5200	2700	1000	120	5850	3.228,25	186.000
19	Sep-11	3000	2800		2900,00	1800	1900	2150	1950,00	5200	2700	700	120	5749	3.244,30	180.000
20	Oct-11	2600	2700	2500	2600,00	2050	2300		2175,00	5200	2700	700	120	5600	3.130,50	186.000
21	Nov-11	2600	2500		2550,00	2100	1800		1950,00	5200	2700	700	120	5600	3.058,75	180.000

Sumber : Nurispa Farm (2010-2011)

Lampiran 10. Harga Telur dan Penerimaan Telur

No	Bulan/Th	Harga Telur (Rp/Butir)						Harga Telur Rata ² (Rp/Butir)	Produksi Telur (Butir/Bulan)	Penerimaan Telur (Rp/Bulan)
1	Mar-10	621	623	635				626,33	1.150.100	720.345.966,70
2	Apr-10	661	667	687	657	647		663,80	1.113.000	738.809.400,00
3	May-10	622	617					619,50	1.150.100	712.486.950,00
4	Jun-10	617	637	687	712	727		676,00	1.113.000	752.388.000,00
5	Jul-10	747	777	797	832	857	867	812,83	1.106.700	899.562.650,00
6	Aug-10	822	807	797	767	712	697	767,00	1.106.700	848.838.900,00
7	Sep-10	747	767	817	797	737	757	770,33	1.071.000	825.027.000,00
8	Oct-10	767	747	732				748,67	1.085.000	812.303.333,30
9	Nov-10	732	879					805,50	1.050.000	845.775.000,00
10	Dec-10	965	847					906,00	1.074.150	973.179.900,00
11	Jan-11	915	867	887	907	927	897	900,00	1.074.150	966.735.000,00
12	Feb-11	877	847	832	822	807		837,00	970.200	812.057.400,00
13	Mar-11	797	787	782	780	787	797	788,33	1.074.150	846.788.250,00
14	Apr-11	832	827	837	780			819,00	1.039.500	851.350.500,00
15	May-11	747	812	807				788,67	1.085.000	855.703.333,30
16	Jun-11	817	847	852	862			844,50	1.050.000	886.725.000,00
17	Jul-11	867	872	917				885,33	1.085.000	960.586.666,70
18	Aug-11	917	897	887	877	857	867	883,67	1.074.150	949.190.550,00
19	Sep-11	877	847	837	822	847		846,00	1.039.500	879.417.000,00
20	Oct-11	847	837	813	807	797		820,20	1.074.150	881.017.830,00
21	Nov-11	777	787					782,00	1.039.500	812.889.000,00

Sumber : Nurispa Farm (2010-2011)

Lampiran 11. Penerimaan Dari Penjualan Ayam Afkir

No	Bulan/Th	Harga Ayam Afkir (Rp/Ekor)	Jumlah Ayam Afkir	Penerimaan Ayam Afkir (Rp)
1	Mar-10	18.000	1760	31.680.000
2	Apr-10	17.500	1760	30.800.000
3	May-10	17.000	1760	29.920.000
4	Jun-10	17.800	1760	31.328.000
5	Jul-10	19.500	1320	25.740.000
6	Aug-10	21.500	1320	28.380.000
7	Sep-10	19.000	1320	25.080.000
8	Oct-10	19.500	3080	60.060.000
9	Nov-10	20.000	3080	61.600.000
10	Dec-10	21.000	3300	69.300.000
11	Jan-11	20.000	2200	44.000.000
12	Feb-11	20.300	2200	44.660.000
13	Mar-11	20.500	2200	45.100.000
14	Apr-11	21.000	2200	46.200.000
15	May-11	19.000	2464	46.816.000
16	Jun-11	18.500	2464	45.584.000
17	Jul-11	19.500	2464	48.048.000
18	Aug-11	20.000	2200	44.000.000
19	Sep-11	21.000	2200	46.200.000
20	Oct-11	21.500	2200	47.300.000
21	Nov-11	22.000	2200	48.400.000

Sumber : Nurispa Farm (2010-2011)

Lampiran 12. Penerimaan Dari Penjualan Kotoran

No	Bulan/Th	Harga Kotoran (Rp/40Kg)	Jumlah Kotoran Ayam (Kg)	-Penerimaan Kotoran (Rp)
1	Mar-10	6.000	7440	1.116.000
2	Apr-10	6.000	7200	1.080.000
3	May-10	6.000	7440	1.116.000
4	Jun-10	6.000	7200	1.080.000
5	Jul-10	6.000	7440	1.116.000
6	Aug-10	6.000	7440	1.116.000
7	Sep-10	6.000	7200	1.080.000
8	Oct-10	6.000	7440	1.116.000
9	Nov-10	6.000	7200	1.080.000
10	Dec-10	6.000	7440	1.116.000
11	Jan-11	6.000	7440	1.116.000
12	Feb-11	6.000	6720	1.008.000
13	Mar-11	6.000	7440	1.116.000
14	Apr-11	6.000	7200	1.080.000
15	May-11	6.000	7440	1.116.000
16	Jun-11	6.000	7200	1.080.000
17	Jul-11	6.000	7440	1.116.000
18	Aug-11	6.000	7440	1.116.000
19	Sep-11	6.000	7200	1.080.000
20	Oct-11	6.000	7440	1.116.000
21	Nov-11	6.000	7200	1.080.000

Sumber : Nurispa Farm (2010-2011)



Lampiran 13. Biaya Tetap

No	Nama alat dan bangunan	Jumlah	Nilai Awal (Rp)	Total Nilai Awal (Rp)	Usia Ekonomis (Th)	Nilai Sisa (Rp)	Penyusutan (Rp/Tahun)	Penyusutan (Rp/Bulan)
1	Kandang DOC & Grower	5	25.000.000	125.000.000	10	0	12.500.000	1.041.666,67
2	Kandang Layer	9	300.000.000	2.700.000.000	10	675.000.000	202.500.000	16.875.000,00
3	Gudang Pakan	1	150.000.000	150.000.000	20	15.000.000	6.750.000	562.500,00
4	Gudang Penanganan Telur	1	90.000.000	90.000.000	20	9.000.000	4.050.000	337.500,00
5	Mesin Penggiling Pakan	1	30.000.000	30.000.000	10	7.500.000	2.250.000	187.500,00
6	Timbangan	1	1.200.000	1.200.000	10	300.000	90.000	7.500,00
7	Sekop	12	30.000	360.000	1	90.000	270.000	22.500,00
8	Gerobak	10	240.000	2.400.000	1	600.000	1.800.000	150.000,00
Jumlah							230.210.000	19.184.166,67

Sumber : Hasil Penelitian (2012)



Lampiran 14. Biaya Variabel dan Over Head

No	Bulan/Th	Biaya VC (Rp)						Total Biaya VC (Rp)	Biaya OHC (Rp)			Total Biaya OHC (Rp)
		Gaji Karyawan	Biaya BBM	Egg-Tray	Biaya Pakan	Total Biaya DOC	- Biaya Obatan		Listrik	Telepon	Gaji Pimpinan	
1	Mar-10	21.000.000	2.000.000	15.000.000	548.839.500	47.721.600	9.000.000	643.561.100	1.900.000	227.000	10.000.000	12.127.000
2	Apr-10	21.000.000	2.000.000	15.000.000	522.915.000	52.201.600	9.750.000	622.866.600	1.890.000	284.000	10.000.000	12.174.000
3	May-10	21.000.000	2.000.000	15.000.000	537.586.500	52.201.600	8.000.000	635.788.100	2.000.000	330.000	10.000.000	12.330.000
4	Jun-10	21.000.000	2.000.000	15.000.000	523.721.250	52.201.600	8.000.000	621.922.850	1.880.000	299.000	10.000.000	12.179.000
5	Jul-10	21.000.000	2.000.000	15.000.000	549.180.500	86.822.400	9.750.000	683.752.900	2.100.000	311.000	10.000.000	12.411.000
6	Aug-10	21.000.000	2.000.000	15.000.000	539.229.500	86.822.400	8.000.000	672.051.900	1.900.000	295.000	10.000.000	12.195.000
7	Sep-10	21.000.000	2.000.000	15.000.000	529.143.750	86.822.400	8.000.000	661.966.150	1.980.000	280.000	10.000.000	12.260.000
8	Oct-10	21.000.000	2.000.000	15.000.000	537.431.500	106.272.800	9.750.000	691.454.300	1.890.000	275.000	10.000.000	12.165.000
9	Nov-10	21.000.000	2.000.000	15.000.000	529.065.000	106.272.800	8.000.000	681.337.800	2.420.000	296.000	10.000.000	12.716.000
10	Dec-10	21.000.000	2.000.000	15.000.000	550.924.250	118.398.000	9.000.000	716.322.250	2.312.000	321.000	10.000.000	12.633.000
11	Jan-11	21.000.000	2.000.000	15.000.000	625.146.000	114.408.000	9.500.000	787.054.000	2.473.000	281.000	10.000.000	12.754.000
12	Feb-11	21.000.000	2.000.000	15.000.000	560.238.000	116.688.000	9.000.000	723.926.000	1.903.000	279.000	10.000.000	12.182.000
13	Mar-11	21.000.000	2.000.000	15.000.000	602.035.500	116.688.000	8.000.000	764.723.500	1.844.000	250.000	10.000.000	12.094.000
14	Apr-11	21.000.000	2.000.000	15.000.000	605.655.000	119.538.000	9.500.000	772.693.000	2.979.000	268.000	10.000.000	13.247.000
15	May-11	21.000.000	2.000.000	15.000.000	619.496.250	108.400.800	9.000.000	774.897.050	2.994.000	312.000	10.000.000	13.306.000
16	Jun-11	21.000.000	2.000.000	15.000.000	591.480.000	107.656.000	8.000.000	745.136.000	2.670.000	276.000	10.000.000	12.946.000
17	Jul-11	21.000.000	2.000.000	15.000.000	637.236.000	107.124.000	9.500.000	791.860.000	2.555.000	298.000	10.000.000	12.853.000
18	Aug-11	21.000.000	2.000.000	15.000.000	600.454.500	124.800.000	9.000.000	772.254.500	2.400.000	337.000	10.000.000	12.737.000
19	Sep-11	21.000.000	2.000.000	15.000.000	583.974.000	123.648.600	8.000.000	753.622.600	2.300.000	301.000	10.000.000	12.601.000
20	Oct-11	21.000.000	2.000.000	15.000.000	582.273.000	121.950.000	9.500.000	751.723.000	2.375.000	331.000	10.000.000	12.706.000
21	Nov-11	21.000.000	2.000.000	15.000.000	550.575.000	122.325.000	9.000.000	719.900.000	2.400.000	345.000	10.000.000	12.745.000
	Rata ²	21.000.000	2.000.000	15.000.000	567.933.333	98.998.267	8.821.429	713.753.028	2.245.952	295.048	10.000.000	12.541.000

Sumber : Nurispa Farm (2010-2011)

Lampiran 15. Total Penerimaan, Total Biaya dan Pendapatan

No	Bulan/Th	Penerimaan (Rp)				Biaya (Rp)				Pendapatan (Rp)
		Telur	Ayam Afkir	Kotoran	Total	TFC	TVC	OHC	Total	
1	Mar-10	720.345.966,70	31.680.000	1.116.000	753.141.966,70	19.184.166,67	643.561.100	12.127.000	674.872.266,70	78.269.700,03
2	Apr-10	738.809.400,00	30.800.000	1.080.000	770.689.400,00	19.184.166,67	622.866.600	12.174.000	654.224.766,70	116.464.633,30
3	May-10	712.486.950,00	29.920.000	1.116.000	743.522.950,00	19.184.166,67	635.788.100	12.330.000	667.302.266,70	76.220.683,33
4	Jun-10	752.388.000,00	31.328.000	1.080.000	784.796.000,00	19.184.166,67	621.922.850	12.179.000	653.286.016,70	131.509.983,30
5	Jul-10	899.562.650,00	25.740.000	1.116.000	926.418.650,00	19.184.166,67	683.752.900	12.411.000	715.348.066,70	211.070.583,30
6	Aug-10	848.838.900,00	28.380.000	1.116.000	878.334.900,00	19.184.166,67	672.051.900	12.195.000	703.431.066,70	174.903.833,30
7	Sep-10	825.027.000,00	25.080.000	1.080.000	851.187.000,00	19.184.166,67	661.966.150	12.260.000	693.410.316,70	157.776.683,30
8	Oct-10	812.303.333,30	60.060.000	1.116.000	873.479.333,30	19.184.166,67	691.454.300	12.165.000	722.803.466,70	150.675.866,60
9	Nov-10	845.775.000,00	61.600.000	1.080.000	908.455.000,00	19.184.166,67	681.337.800	12.716.000	713.237.966,70	195.217.033,30
10	Dec-10	973.179.900,00	69.300.000	1.116.000	1.043.595.900,00	19.184.166,67	716.322.250	12.633.000	748.139.416,70	295.456.483,30
11	Jan-11	966.735.000,00	44.000.000	1.116.000	1.011.851.000,00	19.184.166,67	787.054.000	12.754.000	818.992.166,70	192.858.833,30
12	Feb-11	812.057.400,00	44.660.000	1.008.000	857.725.400,00	19.184.166,67	723.926.000	12.182.000	755.292.166,70	102.433.233,30
13	Mar-11	846.788.250,00	45.100.000	1.116.000	893.004.250,00	19.184.166,67	764.723.500	12.094.000	796.001.666,70	97.002.583,33
14	Apr-11	851.350.500,00	46.200.000	1.080.000	898.630.500,00	19.184.166,67	772.693.000	13.247.000	805.124.166,70	93.506.333,33
15	May-11	855.703.333,30	46.816.000	1.116.000	903.635.333,30	19.184.166,67	774.897.050	13.306.000	807.387.216,70	96.248.116,63
16	Jun-11	886.725.000,00	45.584.000	1.080.000	933.389.000,00	19.184.166,67	745.136.000	12.946.000	777.266.166,70	156.122.833,30
17	Jul-11	960.586.666,70	48.048.000	1.116.000	1.009.750.666,70	19.184.166,67	791.860.000	12.853.000	823.897.166,70	185.853.500,00
18	Aug-11	949.190.550,00	44.000.000	1.116.000	994.306.550,00	19.184.166,67	772.254.500	12.737.000	804.175.666,70	190.130.883,30
19	Sep-11	879.417.000,00	46.200.000	1.080.000	926.697.000,00	19.184.166,67	753.622.600	12.601.000	785.407.766,70	141.289.233,30
20	Oct-11	881.017.830,00	47.300.000	1.116.000	929.433.830,00	19.184.166,67	751.723.000	12.706.000	783.613.166,70	145.820.663,30
21	Nov-11	812.889.000,00	48.400.000	1.080.000	862.369.000,00	19.184.166,67	719.900.000	12.745.000	751.829.166,70	110.539.833,30
	Rata ²	849.103.697,00	42.866.476	1.097.143	893.067.316,00	19.184.166,70	713.753.028	12.541.000	745.478.195,20	147.589.120,50

Sumber : Hasil Penelitian (2012)

Lampiran 16. Hasil Regresi Menggunakan Program SPSS_17

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
H.DOC	21	2800.00	7350.00	5826.1905	1309.35280
H.Pakan	21	2889.42	3426.00	3106.6333	195.27291
H.Telur	21	619.50	906.00	790.0317	84.17839
Pendapatan	21	76220683.33	2.95E8	1.4759E8	5.34410E7
Valid N (listwise)	21				

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	H.Telur, H.Pakan, H.DOC ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.982 ^a	.965	.959	1.08028E7	1.843

a. Predictors: (Constant), H.Telur, H.Pakan, H.DOC

b. Dependent Variable: Pendapatan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.513E16	3	1.838E16	157.483	.000 ^a
	Residual	1.984E15	17	1.167E14		
	Total	5.712E16	20			

a. Predictors: (Constant), H.Telur, H.Pakan, H.DOC

b. Dependent Variable: Pendapatan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.538E8	4.271E7		3.601	.002					
	H.DOC	-25319.190	3386.880	-.620	-7.476	.000	.309	-.876	-.338	.297	3.370
	H.Pakan	-226218.869	16192.334	-.827	-13.971	.000	-.108	-.959	-.631	.584	1.713
	H.Telur	1068439.218	55925.878	1.683	19.105	.000	.635	.977	.864	.263	3.798

a. Dependent Variable: Pendapatan

Correlations

		Unstandardized Residual	H.DOC	H.Pakan	H.Telur
Unstandardized Residual	Pearson Correlation	1	.000	.000	.000
	Sig. (2-tailed)		1.000	1.000	1.000
	N	21	21	21	21
H.DOC	Pearson Correlation	.000	1	.579**	.837**
	Sig. (2-tailed)	1.000		.006	.000
	N	21	21	21	21
H.Pakan	Pearson Correlation	.000	.579**	1	.640**
	Sig. (2-tailed)	1.000	.006		.002
	N	21	21	21	21
H.Telur	Pearson Correlation	.000	.837**	.640**	1
	Sig. (2-tailed)	1.000	.000	.002	
	N	21	21	21	21

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

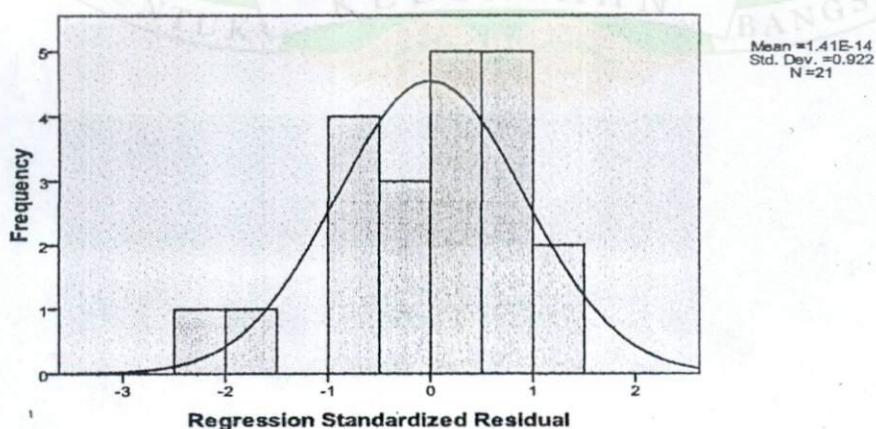
		H.DOC	H.Pakan	H.Telur	Pendapatan
N		21	21	21	21
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	5826.1905	3106.6333	790.0317	1.4759E8
	Std. Deviation	1309.35280	195.27291	84.17839	5.34410E7
Most Extreme Differences	Absolute	.219	.247	.154	.101
	Positive	.130	.247	.103	.101
	Negative	-.219	-.162	-.154	-.091
Kolmogorov-Smirnov Z		1.006	1.131	.706	.462
Asymp. Sig. (2-tailed)		.264	.155	.701	.983

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

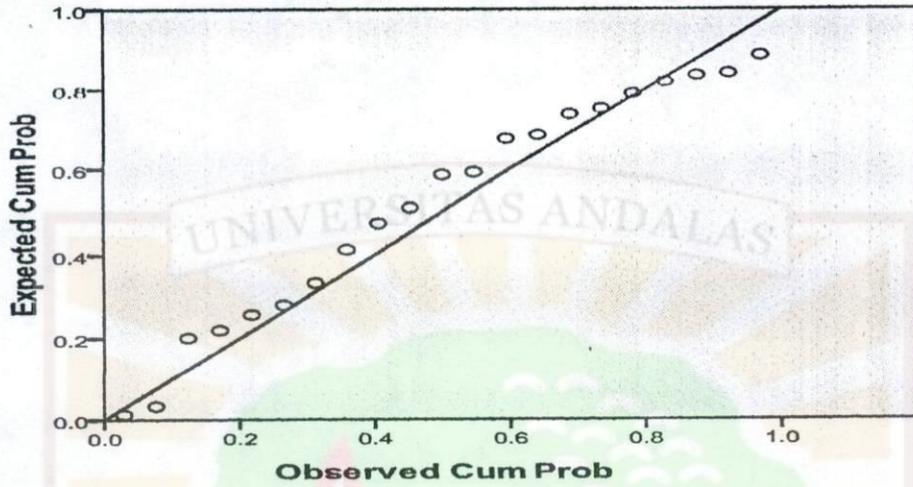
Histogram

Dependent Variable: Pendapatan



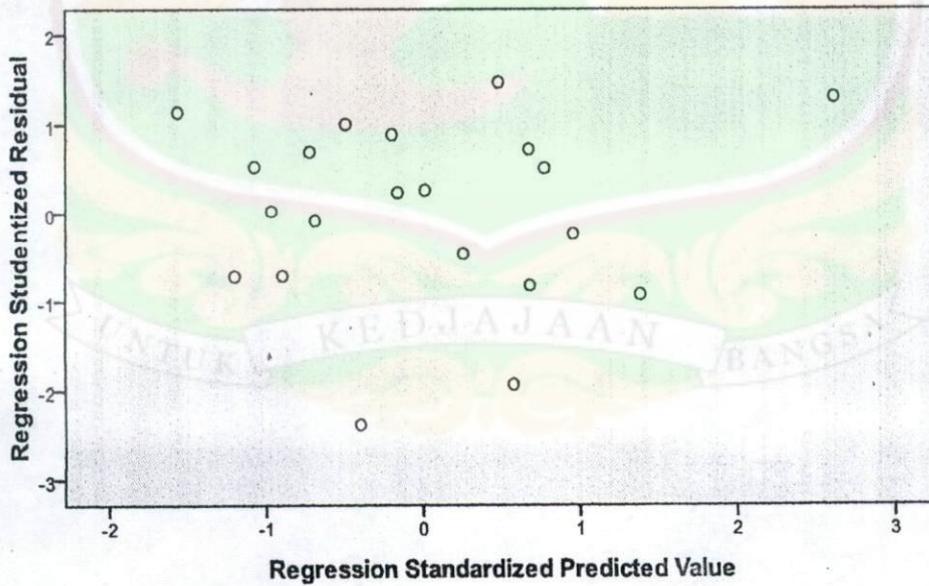
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Pendapatan



Scatterplot

Dependent Variable: Pendapatan



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Padang, tanggal 8 September 1990. Penulis merupakan anak ke-3 (tiga) dari 4 (empat) bersaudara dari Ayahanda Mawardi dan Ibunda Maizuartini.

Pada tahun 1995 penulis memasuki play group TK Harapan Bunda. Tahun 1996 penulis mulai memasuki pendidikan formal yaitu sekolah dasar di SDN 01 Pulau Air dan lulus pada tahun 2002. Tahun 2002 penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 17 Padang dan lulus pada tahun 2005. Di tahun 2005 penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 6 Padang dan lulus tahun 2008. Pada tanggal 8 Agustus 2008 penulis diterima sebagai mahasiswa di Program Studi Ilmu Peternakan, Fakultas Peternakan di Universitas Andalas melalui jalur SNMPTN.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis melaksanakan KKN di Nagari Guguak VIII Koto, Kabupaten 50 Kota pada tahun 2011. Pada tahun 2011 penulis juga melaksanakan Farm Experience di UPT Peternakan Universitas Andalas. Terakhir penulis melaksanakan penelitian di Kec. Tilatang Kamang Kab. Agam, dimulai dari tanggal 15 April 2012 sampai dengan 30 Juni 2012, dengan judul skripsi : **“Analisis Pengaruh Faktor Resiko Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Terhadap Pendapatan (Studi Kasus Nurispa Farm di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam)”**.

Penulis

Edo Saputra